

**ANALISIS PENGARUH KARAKTERISTIK
PEMINJAM, BESAR PINJAMAN, JENIS USAHA,
DAN LAMA USAHA TERHADAP TINGKAT
KELANCARAN PENGEMBALIAN KREDIT
USAHA RAKYAT (KUR) MIKRO
(Studi Kasus pada Debitur KUR Mikro BRI Unit Kendal Kota)**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

**ADIT FAIRUZ ABADI
NIM. 12020110130078**

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2014**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Adit Fairuz Abadi
Nomor Induk Mahasiswa : 12020110130078
Fakultas / Jurusan : Ekonomika dan Bisnis /
Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Judul Skripsi : **ANALISIS PENGARUH KARAKTERISTIK
PEMINJAM, BESAR PINJAMAN, JENIS
USAHA, DAN LAMA USAHA TERHADAP
TINGKAT KELANCARAN
PENGEMBALIAN KREDIT USAHA
RAKYAT (KUR) MIKRO (Studi Kasus pada
Debitur KUR Mikro BRI Unit Kendal Kota)**
Dosen Pembimbing : Evi Yulia Purwanti, SE., MSi.

Semarang, 28 Mei 2014

Dosen Pembimbing,

(Evi Yulia Purwanti, SE., MSi.)
NIP. 197107251997022001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Mahasiswa : Adit Fairuz Abadi

Nomor Induk Mahasiswa : 12020110130078

Fakultas / Jurusan : Ekonomika dan Bisnis /
Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

Judul Skripsi : **ANALISIS PENGARUH KARAKTERISTIK
PEMINJAM, BESAR PINJAMAN, JENIS
USAHA, DAN LAMA USAHA TERHADAP
TINGKAT KELANCARAN
PENGEMBALIAN KREDIT USAHA
RAKYAT (KUR) MIKRO (Studi Kasus pada
Debitur KUR Mikro BRI Unit Kendal Kota)**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 9 Juni 2014

Tim Penguji

1. Evi Yulia Purwanti, SE., MSi. (.....)
2. Dr. Hadi Sasana, SE., MSi. (.....)
3. Achma Hendra Setiawan, SE., MSi. (.....)

Mengetahui,
Pembantu Dekan I

Anis Chariri, SE., MCom., Ph.D., Akt.
NIP.196708091992031001

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Adit Fairuz Abadi, menyatakan bahwa skripsi dengan judul : Analisis Pengaruh Karakteristik Peminjam, Besar Pinjaman, Jenis Usaha, dan Lama Usaha Terhadap Tingkat Kelancaran Pengembalian Kredit Usaha Rakyat (KUR) Mikro (Studi Kasus pada Debitur KUR Mikro BRI Unit Kendal Kota), adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin itu, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, Mei 2014

Yang membuat pernyataan,

(Adit Fairuz Abadi)
NIM : 12020110130078

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Jika Anda Yakin Anda Bisa, Anda Pasti Bisa

*Siapa pun bisa mencoba – coba, namun ketika Anda membuat komitmen,
darah Anda mengandung hal itu, dan orang lain akan sulit untuk
menghentikan Anda
(Bill Cosby)*

*Orang – orang yang telah melakukan hal terbaik yang bisa dilakukan
selama mereka hidup telah menjalani kehidupan yang utuh
(Johann van Schiller)*

*Keberanian seorang pemimpin besar untuk memenuhi impiannya adalah
berkat semangatnya, bukan posisinya
(John C. Maxwell)*

Skripsi ini Aku persembahkan untuk Bapak, Ibu, dan Adikku tersayang

Abstrak

Kredit Usaha Rakyat (KUR) Mikro pada BRI Unit Kendal Kota merupakan kredit program pemerintah yang memiliki peranan penting dalam memberikan bantuan modal bagi pelaku UMKM di Kecamatan Kota Kendal. Sehingga perlu dijaga dari permasalahan pengembalian agar tidak mengganggu keberlanjutan penyaluran KUR Mikro. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor – faktor yang memiliki pengaruh terhadap tingkat kelancaran pengembalian Kredit Usaha Rakyat (KUR) Mikro pada BRI unit Kendal Kota. Faktor – faktor tersebut adalah Usia, Jenis Kelamin, Jumlah Tanggungan Keluarga, Besar Pinjaman, Jenis Usaha, dan Lama Usaha.

Data yang digunakan dalam penelitian adalah data sekunder dengan sampel yang meliputi 83 debitur KUR Mikro BRI Unit Kendal Kota pada tahun 2013. Alat analisis yang digunakan adalah regresi logistik.

Hasil penelitian menunjukkan kelancaran pengembalian pinjaman disebabkan karakteristik debitur, karakteristik pinjaman, dan karakteristik usaha. Variabel Jumlah Tanggungan Keluarga, Besar Pinjaman dan Lama Usaha memiliki pengaruh terhadap tingkat kelancaran pengembalian KUR Mikro pada BRI Unit Kendal Kota. Hasil analisis diperoleh Jumlah Tanggungan Keluarga lebih besar dari 4 orang, besar pinjaman kurang dari 6 juta rupiah, dan lama usaha kurang dari 7 tahun lebih berpotensi menimbulkan masalah pengembalian pinjaman. Pihak Bank diharapkan memperhatikan variabel – variabel tersebut dalam analisis pemberian kredit. Sedangkan variabel Usia, Jenis Kelamin dan Jenis Usaha tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat kelancaran pengembalian KUR Mikro pada BRI Unit Kendal Kota.

Kata kunci : Kredit Usaha Rakyat (KUR) Mikro, kelancaran pengembalian pinjaman, jumlah tanggungan keluarga, besar pinjaman, lama usaha.

Abstract

Kredit Usaha Rakyat (KUR) Micro on BRI Unit Kendal Kota is credit of government programs that have important role to give capital assistance for SMEs on District of Kendal Kota. KUR Micro should be kept out of repayment problems so not disrupt on continuity of KUR Micro. This research aims to know any factors that have an influence on the loan repayment of Kredit Usaha Rakyat (KUR) Micro on BRI Unit Kendal Kota. The examined factor on this research are Age, Sex, Number of Dependents, Sum of Loan, Type of Business, and Old of Business.

The data that used on this research are the secondary data covered 83 sample of borrowers of KUR Micro on BRI Unit Kendal Kota. The implement of analysis that was used on this research is logistic regression.

The result of analysis indicate the smoothness of loan caused by characteristics of borrowers, characteristics of loan, and characteristics of business. Number of Dependents, Sum of Loan, and Old of Business have influence on the smoothness of loan repayment of KUR Micro on BRI Unit Kendal Kota. The results of analysis obtained Number of Dependents greater than 4 people, Sum of Loan less than 6 million, and Old of Business less than 7 years are more potentially to cause repayment problems. The Bank is expected pay attention to this variables on the analysis of credit. While the variable of Age, Sex, and Type of Business not have influence on the smoothness of loan repayment of KUR Micro on BRI Unit Kendal Kota.

Key words : Kredit Usaha Rakyat (KUR) Micro, smoothness of loan repayment, number of dependents, sum of loan, old of business.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur bagi Allah SWT serta shalawat dan salam bagi Nabi Muhammad SAW. Terima kasih atas segala karunia dan limpahan rahmat, taufik, hidayah serta inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“ANALISIS PENGARUH KARAKTERISTIK PEMINJAM, BESAR PINJAMAN, JENIS USAHA, DAN LAMA USAHA TERHADAP TINGKAT KELANCARAN PENGEMBALIAN KREDIT USAHA RAKYAT (KUR) MIKRO (Studi Kasus pada Debitur KUR Mikro BRI Unit Kendal Kota)”** sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) pada Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan di Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.

Penulis menyusun skripsi ini atas usaha, bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Maka penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Mohamad Nasir, M.Si, Akt, Ph.D selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
2. Ibu Evi Yulia Purwanti, SE., MSi. selaku Dosen Wali serta Dosen Pembimbing Skripsi, terima kasih atas segala bimbingan, nasihat, dorongan, perhatian, kesabaran serta waktu yang diberikan untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi maupun selama proses perkuliahan sebagai mahasiswa di Universitas Diponegoro.

3. Bapak/Ibu Dosen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro yang telah banyak memberikan ilmu yang bermanfaat.
4. Seluruh Staff Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro yang telah membantu penulis dalam pelaksanaan perkuliahan.
5. Bapak Pemimpin Bank Rakyat Indonesia Cabang Kendal yang telah berkenan memberikan ijin kepada penulis untuk melakukan penelitian. Serta Kepala BRI Unit Kendal Kota dan seluruh staff yang telah membantu penulis memperoleh data – data yang dibutuhkan dalam penelitian.
6. Bapak dan Ibu (Failasuf Djazuli dan Cicik Sri Mardiningsih), yang selalu memberikan doa, kasih sayang, perhatian, kebersamaan, semangat, dan dorongan baik secara moril maupun materi di sepanjang waktu hingga penulis dapat menyelesaikan Pendidikan Sarjana (S1).
7. Adikku tercinta (Muhammad Nur Faizun), yang selalu memberikan doa, kasih sayang, perhatian, dan kebersamaan.
8. Khildatur Rosyidah, yang selalu memberikan dorongan dan motivasi kepada penulis meskipun kita jauh. Terima kasih atas kasih sayang dan perhatian yang diberikan.
9. Teman – teman seperjuangan (Emka, Dandy, Abil, Toni, Adri, Tyo, Said, Ari, Hendy, Sandy, Ryan, Jessica, Meiriza, Melia, Intan, Mutia, Etta dan semua teman –teman IESP 2010)

10. Teman – teman di kos wisma vizanda (Lukman, Firman, Yogi, Ari, Adin, Rico, Kusuma, Bram, Rizal, Yanuar, Vito, Uray, Reza, dan Ryan).
11. Teman – teman KKN (Ayu, Joni, Sifa, Deri, Rara, Ayuvera, Tika, Icha) yang telah memberikan kebersamaan dan menjadikan kita semua keluarga.
12. Teman – teman yang tumbuh dan berjuang bersama (Rizal, Ganang, Yuli, Kholik, Adi, Afif, Syafrizal, Agung, Satrio dan semua teman SMP – SMA)
13. Teman – teman SSM (Erlangga(Alm.), Lukman, Tito, Rizky, Sena, Mahfud, Gandi, Arum, Yogi).
14. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu per-satu, yang telah memberikan bantuan baik langsung maupun tidak langsung.

Semoga Allah SWT memberikan balasan atas segala kebaikan yang telah diberikan kepada penulis. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kelemahan dan kekurangan, maka apabila ada kritik dan saran akan diterima dengan senang hati.

Semoga skripsi ini memberikan manfaat dan dapat digunakan sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya.

Semarang, Mei 2014

Penulis,

Adit Fairuz Abadi

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
<i>ABSTRACT</i>	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR TABEL.....	xvii
DAFTAR GAMBAR	xix
DAFTAR LAMPIRAN.....	xx
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah Penelitian.....	19
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	24
1.3.1 Tujuan Penelitian	24
1.3.2 Manfaat Penelitian	25
1.4 Sistematika Penulisan	26

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori	27
2.1.1 Modal	27
2.1.2 Kredit	30
2.1.2.1 Pengertian Kredit dan Unsur – unsur Kredit	30
2.1.2.2 Tujuan dan Fungsi Kredit.....	32
2.1.2.3 Jenis – jenis Kredit	33
2.1.2.4 Risiko Kredit	35
2.1.2.5 Analisis Kredit.....	39
2.1.2.6 Pengawasan Kredit	43
2.1.2.7 Penyelamatan Kredit Macet	44
2.1.3 Bank	46
2.1.3.1 Pengertian Bank	46
2.1.3.2 Jenis Bank.....	47
2.1.3.3 Fungsi Bank.....	48
2.1.4 Kredit Usaha Rakyat (KUR).....	50
2.1.4.1 Pengertian Kredit Usaha Rakyat (KUR)	50
2.1.4.2 Ketentuan Kredit Usaha Rakyat (KUR).....	51
2.1.4.3 Lembaga Penjaminan	52
2.1.5 Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM).....	53
2.1.6 Faktor – faktor yang Mempengaruhi Kelancaran Pengembalian Kredit Usaha Rakyat (KUR) Mikro.....	56

2.1.6.1 Pengaruh Usia terhadap Tingkat Kelancaran	
Pengembalian KUR Mikro	58
2.1.6.2 Pengaruh Jenis Kelamin terhadap Tingkat	
Kelancaran Pengembalian KUR Mikro	59
2.1.6.3 Pengaruh Jumlah Tanggungan Keluarga terhadap	
Tingkat Kelancaran KUR Mikro	60
2.1.6.4 Pengaruh Besar Pinjaman terhadap Tingkat	
Kelancaran Pengembalian KUR Mikro	61
2.1.6.5 Pengaruh Jenis Usaha terhadap Tingkat Kelancaran	
Pengembalian KUR Mikro	62
2.1.6.6 Pengaruh Lama Usaha terhadap Tingkat Kelancaran	
Pengembalian KUR Mikro	63
2.2 Penelitian Terdahulu	64
2.3 Kerangka Pemikiran Teoritis	70
2.4 Hipotesis	75

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian.....	76
3.2 Definisi Operasional	77
3.3 Populasi dan Sampel Penelitian.....	80
3.4 Jenis dan Sumber Data.....	83
3.5 Metode Pengumpulan Data.....	84

3.6 Metode Analisis Data.....	86
3.6.1 Statistik Deskriptif	86
3.6.2 Analisis Regresi Logistik.....	87
 BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Deskripsi Objek Penelitian	94
4.1.1 Gambaran Umum Wilayah Kecamatan Kota Kendal.....	94
4.1.2 Gambaran Umum Responden Debitur KUR Mikro BRI Unit Kendal Kota	102
4.2 Analisis Data.....	107
4.2.1 Analisis Deskriptif	107
4.2.2 Pengujian <i>Multivariate</i> pada Model Regresi Logisti dengan Tingkat Kelancaran Pengembalian KUR Mikro sebagai Variabel Dependen.....	116
4.3 Interpretasi Hasil.....	124
4.3.1 Pengaruh Variabel Usia terhadap Tingkat Kelancaran Pengembalian KUR Mikro.....	124
4.3.2 Pengaruh Variabel Jenis Kelamin terhadap Tingkat Kelancaran Pengembalian KUR Mikro	125
4.3.3 Pengaruh Variabel Jumlah Tanggungan Keluarga terhadap Tingkat Kelancaran Pengembalian KUR Mikro	126
4.3.4 Pengaruh Variabel Besar Pinjaman terhadap Tingkat Kelancaran Pengembalian KUR Mikro	128

4.3.5 Pengaruh Variabel Jenis Usaha terhadap Tingkat Kelancaran Pengembalian KUR Mikro.....	129
4.3.6 Pengaruh Variabel Lama Usaha terhadap Tingkat Kelancaran Pengembalian KUR Mikro	131

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan	133
5.2 Keterbatasan.....	135
5.3 Saran	135

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1	Realisasi KUR pada Bank Pelaksana 7
Tabel 1.2	Penyaluran KUR Tiap – tiap Provinsi di Indonesia 8
Tabel 1.3	Jumlah UMKM Provinsi Jawa Tengah Triwulan I 2013 10
Tabel 1.4	Realisasi KUR Provinsi Jawa Tengah berdasarkan Sektor 11
Tabel 1.5	Realisasi KUR Provinsi Jawa Tengah pada Bank Pelaksana 12
Tabel 1.6	Jumlah UMKM Kabupaten Kendal..... 13
Tabel 1.7	KUR Mikro pada Bank Rakyat Indonesia Cabang Kendal 15
Tabel 1.8	Gambaran Faktor – faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kelancaran Pengembalian KUR Mikro BRI Unit Kendal Kota.... 17
Tabel 2.1	Ringkasan Penelitian Terdahulu..... 64
Tabel 3.1	Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel 79
Tabel 3.2	Jumlah Populasi dan Sampel 82
Tabel 4.1	Persentase Penggunaan Lahan di Kecamatan Kota Kendal 96
Tabel 4.2	Ketersediaan Fasilitas Penunjang Perekonomian di Kecamatan Kota Kendal..... 98
Tabel 4.3	Realisasi Kredit Kecil Investasi dan Kredit Kecil Modal Kerja pada Bank Rakyat Indonesia Cabang Kendal 99
Tabel 4.4	Jumlah Responden berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga ... 105

Tabel 4.5	Jumlah Responden berdasarkan Lama Usaha	106
Tabel 4.6	Karakteristik Usia Debitur KUR Mikro BRI Unit Kendal Kota ...	108
Tabel 4.7	Karakteristik Jenis Kelamin Debitur KUR Mikro BRI Unit Kendal Kota.....	110
Tabel 4.8	Karakteristik Jumlah Tanggungan Keluarga Debitur KUR Mikro BRI Unit Kendal Kota.....	111
Tabel 4.9	Karakteristik Besar Pinjaman Debitur KUR Mikro BRI Unit Kendal Kota.....	112
Tabel 4.10	Karakteristik Jenis Usaha Debitur KUR Mikro BRI Unit Kendal Kota	114
Tabel 4.11	Karakteristik Lama Usaha Debitur KUR Mikro BRI Unit Kendal Kota.....	115
Tabel 4.12	Hasil Output <i>Hosmer and Lemeshow Test</i>	117
Tabel 4.13	Ketepatan Observasi	118
Tabel 4.14	<i>Overall Model Fit</i>	119
Tabel 4.15	Tabel Uji Koefisien Regresi	121

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1 Tingkat NPL Kredit pada Bank Indonesia April 2013	6
Gambar 1.2 Kredit UMKM Kabupaten Kendal	14
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Teoritis.....	74
Gambar 4.1 Peta Administrasi Kecamatan Kota Kendal	94
Gambar 4.2 Perbandingan Penduduk Laki – laki dan Perempuan di Kecamatan Kota Kendal.....	101
Gambar 4.3 Jumlah Responden berdasarkan Jenis Kelamin.....	103
Gambar 4.4 Jumlah Responden berdasarkan sebaran Usia Debitur KUR Mikro	104
Gambar 4.5 Jumlah Responden berdasarkan Jenis Usaha	106

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran A Data Sampel Debitur KUR Mikro BRI Unit Kendal Kota.....	142
Lampiran B Hasil Olah Data SPSS	145
Lampiran C Surat Ijin Penelitian	149
Lampiran D Surat Persetujuan Penelitian	150
Lampiran E Surat Pernyataan	151

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kredit sebagai tambahan modal bagi pelaku usaha, memiliki peranan penting dalam pertumbuhan ekonomi suatu Negara. Kredit berasal dari bahasa Yunani “Credere” yang berarti kepercayaan. Pengertian kredit berkembang menjadi, kemampuan untuk melaksanakan suatu pembelian atau mengadakan suatu pinjaman dengan suatu janji pembayarannya akan dilakukan ditangguhkan pada suatu jangka waktu yang disepakati. Menurut Undang – undang No.7 Tahun 1992 tentang perbankan, Kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga, imbalan atau pembagian hasil keuntungan.

Salah satu target penyaluran kredit yang bertujuan untuk peningkatan pertumbuhan ekonomi adalah pemberian kredit pada UMKM. Sesuai dengan Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2007 tentang Kebijakan Percepatan Pengembangan Sektor Riil dan Pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah, disebutkan pada point I tentang Peningkatan Akses UMKM pada Sumber Pembiayaan. Salah satu kebijakan pada kebijakan yang ada pada poin ini adalah “Meningkatkan kapasitas kelembagaan dan akses UMKM pada sumber pembiayaan”.

Pada kebijakan tersebut, pemerintah merencanakan sebuah program yang bermanfaat bagi UMKM yaitu pengembangan skema kredit investasi bagi UMKM. Dengan berjalannya program tersebut, diharapkan akan mampu mencapai beberapa sasaran yang dampaknya dapat dirasakan langsung oleh UMKM. Beberapa sasaran tersebut antara lain adalah 1). Tersedianya skema pembiayaan investasi melalui kredit program bagi UMKM. 2). Tersedianya sumber dana untuk kredit investasi UMKM. 3). Kredit investasi UMKM tersalurkan secara efektif.

Sektor UMKM dipilih oleh Pemerintah sebagai sektor yang perlu mendapat perhatian lebih karena menurut beberapa ahli dan pengamat ekonomi menyebutkan bahwa UMKM merupakan kekuatan dari perekonomian Indonesia. Meskipun dampak UMKM terhadap pertumbuhan ekonomi tidak terlalu tinggi, namun penyebaran efek yang dirasakan di masyarakat sangat luas. Salah satu efek dari penguatan UMKM tersebut adalah terciptanya lapangan pekerjaan yang cukup besar, dan mampu mengurangi angka pengangguran.

Studi empiris membuktikan bahwa UMKM memiliki peranan penting dalam menyelamatkan kondisi perekonomian di masa krisis ekonomi yang melanda Indonesia pada tahun 1998. Menurut Setiawan(2011), sektor UMKM merupakan katup pengaman bagi para Tenaga Kerja yang menjadi korban Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) yang diakibatkan oleh banyaknya industri besar yang mengalami kolaps pada masa krisis. Adanya UMKM mampu menyelamatkan beberapa tenaga kerja sehingga tidak sampai menganggur.

UMKM mampu mengurangi jumlah pengangguran melalui penyerapan tenaga kerja yang selama ini belum mampu diserap oleh industri besar karena kualitas SDM yang masih rendah. Berdasarkan data dari Kementerian Koperasi dan UMKM, unit usaha UMKM sampai dengan tahun 2012 telah mampu menyerap tenaga kerja sebesar 107.657.509 atau sebesar 97,16% dari total tenaga kerja yang mampu diserap oleh UMKM dan usaha Besar.

Perkembangan jumlah UMKM di Indonesia tumbuh sangat pesat. Berdasarkan data dari Kementerian Koperasi dan Usaha Mikro Kecil Menengah, jumlah UMKM di Indonesia sampai dengan tahun 2012 mencapai angka 56.534.592 unit usaha. Angka tersebut mengalami pertumbuhan sebesar 1.328.147 unit dari tahun sebelumnya. Jumlah unit usaha mikro, kecil, dan menengah pada tahun 2012 tersebut memiliki proporsi 99,99% dari total unit usaha UMKM dan usaha Besar.

UMKM di Indonesia masih sarat dengan kelemahan yang menyebabkan mereka sulit untuk mengembangkan usahanya. Beberapa kelemahan yang ada pada UMKM tersebut antara lain adalah kelemahan dalam akses modal, akses teknologi, akses pasar, manajemen keuangan serta sumber daya manusia. Menurut Setiawan(2011), kondisi UMKM di Indonesia secara umum adalah sebagai berikut :

1. Struktur organisai dan manajemen sederhana
2. Memiliki modal terbatas dan kemampuan memperoleh sumber dana rendah
3. Sistem pembukuan keuangan sangat sederhana
4. Kurang membedakan antara aset pribadi dan aset perusahaan
5. Menghadapi persaingan yang tinggi sehingga margin keuntungan rendah

Selain kelemahan – kelemahan tersebut menurut Partomo (2004), UMKM memiliki keunggulan dalam fleksibilitas dan kemampuan menyesuaikan diri terhadap kondisi pasar yang berubah dengan cepat dibanding dengan perusahaan skala besar yang umumnya birokratis.

Peran pemerintah sangat dibutuhkan dalam upaya memberdayakan UMKM di Indonesia agar lebih memiliki daya saing dalam perekonomian Indonesia. Setiawan(2011) menyebutkan ada tiga peran penting Pemerintah dalam upaya pemberdayaan tersebut yaitu 1).Mendorong pertumbuhan ekonomi secara aktif, 2).Menciptakan iklim usaha yang kondusif, 3).Membuka akses terhadap sumber dinamika pertumbuhan internal UMKM itu sendiri, seperti pembiayaan dan kredit, akses pasar, teknologi, dan perbaikan manajemen.

Upaya Pemerintah dalam pemberdayaan UMKM adalah dengan diluncurkannya salah satu Program Pemerintah dalam Pembiayaan UMKM yang diberi nama Kredit Usaha Rakyat (KUR). Kredit Usaha Rakyat merupakan salah satu solusi yang ditawarkan oleh pemerintah untuk mengatasi masalah permodalan yang sering dihadapi oleh UMKM. Kredit Usaha Rakyat (KUR) diluncurkan oleh Presiden pada tanggal 5 November 2007 dengan jaminan kredit dari pemerintah melalui PT Askrido dan Perum Jamkrindo. Tujuan Pemerintah meluncurkan program Kredit Usaha Rakyat adalah untuk meningkatkan sektor riil dan memberdayakan UMKM.

Dalam pelaksanaannya program Kredit Usaha Rakyat yang memiliki tujuan untuk memberdayakan UMKM ini menemui berbagai kendala. Kendala yang sering muncul adalah adanya persepsi yang kurang baik di masyarakat tentang KUR.

Menurut Bank Indonesia dalam “Serba-serbi Kredit Usaha Rakyat”, menyebutkan bahwa ada beberapa kendala yang umum dihadapi dalam penyaluran Kredit Usaha Rakyat antara lain adalah :

1. Adanya persepsi bahwa KUR merupakan kredit yang dijamin sepenuhnya dan bantuan dari pemerintah. Maka muncul moral *hazard* di masyarakat debitur yang kurang memikirkan kewajiban pengembalian yang menimbulkan adanya kredit macet.
2. Masyarakat beranggapan bahwa penyaluran KUR tanpa agunan selalu sebesar 5-juta rupiah. Namun sebenarnya besarnya penyaluran KUR sesuai dengan penilaian Bank terhadap kemampuan usaha dari calon debitur, agar debitur tidak terbebani dalam pengembalian.
3. Banyak calon debitur (UMKM) yang sudah pernah atau sedang menikmati kredit / pembiayaan dari perbankan.
4. Banyak calon debitur yang tidak dapat memenuhi persyaratan dari Bank seperti identitas diri yang tidak cukup maupun kondisi usaha yang belum layak untuk mendapatkan kredit.
5. Beberapa Bank yang kantornya hanya terdapat di kota, penyaluran KUR terkendala karena keterbatasan untuk menjangkau lokasi calon debitur yang relatif jauh.

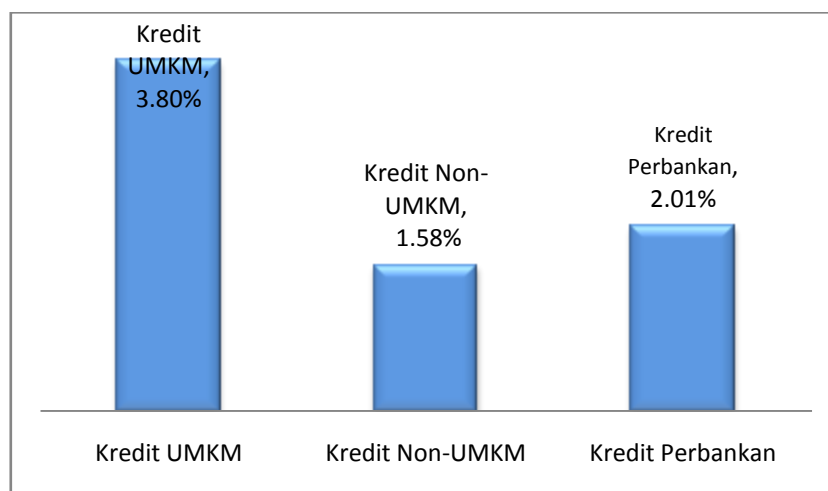
Kendala penyaluran KUR point pertama merupakan kendala yang berpotensi mengakibatkan munculnya kredit macet pada program Kredit Usaha Rakyat yang cukup tinggi. Hal ini dapat dilihat dari tingginya *Non Performing Loan*

(NPL) Kredit UMKM pada data yang ditunjukkan oleh Bank Indonesia. *Non Performing Loan* (NPL) adalah salah satu indikator untuk menilai kinerja bank, karena apabila NPL tinggi menunjukkan indikator gagalnya sebuah Bank dalam mengelola bisnis. Indikator gagalnya sebuah bank tersebut antara timbul masalah Likuiditas (ketidakmampuan membayar pihak ketiga), Rentabilitas (utang tidak bisa ditagih), serta Solvabilitas (modal berkurang).

Kredit UMKM menjadi penyumbang NPL terbesar apabila dibandingkan dengan kredit non-UMKM. Besarnya NPL kredit non-UMKM sampai April 2013 adalah mencapai 36.770 Milliar Rupiah atau 1,58% dan Nilai NPL kredit UMKM adalah 21.631 Milliar Rupiah atau sebesar 3,8%. Besarnya NPL pada kredit perbankan sebesar 58.401 Milliar Rupiah atau sebesar 2,01%. NPL kredit UMKM menjadi yang paling besar dibandingkan dengan kredit – kredit lainnya.

Gambar.1.1

Tingkat NPL Kredit pada Bank Indonesia April 2013



Sumber : Bank Indonesia, 2013, diolah.

Tingginya kredit macet yang terjadi pada penyaluran KUR menunjukkan bahwa program KUR ini belum bisa berjalan seperti yang diharapkan Pemerintah. Tingginya kredit macet pada penyaluran program KUR ini dapat dilihat dari besarnya NPL pada Kredit KUR dari masing - masing Bank Pelaksana. Berikut ini dapat dilihat tabel tingkat NPL dari masing - masing Bank Pelaksana KUR hingga bulan Maret 2013.

Tabel 1.1
Realisasi KUR pada Bank Pelaksana per Maret 2013

No	Bank	Realisasi Penyaluran KUR			NPL (%)
		Plafon	Debitur	Rata - rata Kredit	
		(Rp Juta)		(Rp Juta/debitur)	
1	BNI	13,339,468	208,959	63,8	10,3
2	BRI (KUR Ritel)	13,604,866	83,471	163	3,5
3	BRI (KUR Mikro)	51,743,392	7,537,785	6,9	2
4	Bank Mandiri	11,162,396	221,967	50,3	2,8
5	BTN	3,539,330	20,442	173,1	6,7
6	Bukopin	1,680,210	11,241	149,5	4,8
7	Bank Syariah Mandiri	3,070,293	40,944	75	6,2
8	BNI Syariah	58,751	241	243,8	1
9	BPD	10,223,672	129,687	78,8	7,3
	Total	108,422,378	8,254,737	13,1	4,4

Sumber : komite-KUR 2013, diolah

Berdasarkan tabel 1.1, dapat dilihat bahwa Bank Rakyat Indonesia merupakan Bank Pelaksana yang memiliki peranan paling besar dalam penyaluran Kredit Usaha Rakyat kepada Koperasi dan UMKM. Hal tersebut dapat dilihat dari plafon BRI (KUR Ritel + KUR Mikro) mencapai 65,3 Triliun rupiah dengan rincian 13,6 Triliun rupiah pada KUR Ritel, dan 51,7 Triliun rupiah pada KUR Mikro.

Dilihat dari besarnya nasabah, Bank Rakyat Indonesia mampu menjangkau jumlah debitur terbesar yaitu mampu menyalurkan Kredit Usaha Rakyat kepada 7.621.256 debitur di seluruh Indonesia.

Bank Rakyat Indonesia menjadi Bank pelaksana dengan jumlah nasabah paling besar apabila dibandingkan dengan Bank Pelaksana yang lain. Namun besarnya jumlah nasabah tersebut juga dibarengi dengan tingginya angka *outstanding* kredit di Bank Rakyat Indonesia. Angka *outstanding* tersebut bisa dilihat dari nilai NPL Bank Rakyat Indonesia dikalikan dengan jumlah nasabah yang menjadi debitur KUR Bank Rakyat Indonesia.

Penyaluran KUR yang telah berjalan 6 tahun mampu menjangkau para pelaku UMKM yang berada di seluruh Provinsi di Indonesia, meskipun besarnya penyaluran dari masing – masing provinsi tidak sama. Penyebaran tersebut konsentrasi terbesar masih berada di Pulau Jawa, tingginya konsentrasi di Pulau Jawa juga menyebabkan tingginya NPL KUR yang terjadi di Pulau Jawa. Berikut ini disajikan data distribusi penyaluran KUR di seluruh Provinsi di Indonesia sampai Maret 2013.

Tabel 1.2

Penyaluran KUR Tiap –tiap Provinsi di Indonesia per Maret 2013

NO	PROVINSI	TOTAL		
		TOTAL	Outstanding	Debitur
		(Rp juta)	(Rp juta)	
1	NANGGROE ACEH DARUSSALAM	2.001.493	625.088	139.163
2	SUMATERA UTARA	5.703.592	2.432.240	341.653
3	SUMATERA BARAT	3.545.995	1.539.033	196.640

4	RIAU	3.411.057	1.734.093	138.403
5	JAMBI	1.812.463	743.827	114.116
6	SUMATERA SELATAN	4.075.304	1.700.455	157.522
7	BENGKULU	764.534	304.128	59.958
8	LAMPUNG	2.276.104	950.633	192.141
9	KEPULAUAN RIAU	799.320	323.500	26.788
10	BANGKA BELITUNG	320.798	127.006	19.360
11	DKI JAKARTA	5.167.033	2.311.363	200.406
12	JAWA BARAT	13.815.118	5.061.709	1.167.485
13	JAWA TENGAH	16.570.784	5.539.569	1.935.377
14	D.I. YOGYAKARTA	2.052.388	804.400	213.432
15	JAWA TIMUR	16.316.461	6.115.912	1.420.848
16	BANTEN	2.291.555	848.614	127.418
17	BALI	2.423.363	993.129	193.916
18	NTB	1.328.831	514.509	124.613
19	NTT	1.147.526	400.773	84.376
20	KALIMANTAN BARAT	1.992.892	845.585	85.010
21	KALIMANTAN TENGAH	1.621.541	806.253	77.130
22	KALIMANTAN SELATAN	2.831.647	1.381.765	158.205
23	KALIMANTAN TIMUR	2.756.501	1.195.679	139.468
24	SULAWESI UTARA	1.117.980	470.232	78.685
25	SULAWESI TENGAH	1.307.282	553.516	104.824
26	SULAWESI SELATAN	6.267.697	2.503.361	458.474
27	SULAWESI TENGGARA	927.899	383.758	76.076
28	GORONTALO	550.184	155.710	53.408
29	SULAWESI BARAT	596.239	200.736	42.510
30	MALUKU	824.863	279.607	41.663
31	MALUKU UTARA	440.440	157.657	20.532
32	PAPUA BARAT	579.046	253.723	18.612
33	PAPUA	1.096.313	458.589	50.277
TOTAL		108.422.378	42.493.642	8.254.737

Sumber : komite-KUR 2013, diolah

Berdasarkan tabel 1.2, nilai penyaluran dana KUR masih terkonsentrasi di Pulau Jawa. Penyaluran KUR tersebut terbesar berada pada Provinsi Jawa Tengah.

Nilai outstanding kredit Provinsi Jawa Timur menjadi yang paling tinggi dibandingkan dengan Provinsi – Provinsi lain, yaitu mencapai 6,1 Triliun Rupiah.

Dilihat berdasarkan jumlah debitur, Provinsi Jawa Tengah merupakan Provinsi yang mampu menyalurkan dana KUR terbesar. Jumlah debitur KUR pada Provinsi Jawa Tengah mencapai 1.935.377 nasabah, yang masih tinggi apabila dibandingkan Provinsi Jawa Timur yang mampu menyalurkan KUR kepada 1.420.848 nasabah. Posisi Jawa Tengah menjadi Provinsi yang mampu memperoleh jumlah nasabah terbesar dibandingkan provinsi – provinsi lain disebabkan oleh banyaknya industri – industri kecil yang bergerak di bidang barang maupun jasa.

Jumlah UMKM di Provinsi Jawa Tengah dari tahun ke tahun mengalami perkembangan, sampai Triwulan I 2013 jumlah UMKM di Jawa Tengah mencapai 83.179 unit usaha. Jumlah tersebut mengalami pertumbuhan sebesar 3,22% dari akhir tahun 2012. Perkembangan jumlah UMKM di Provinsi Jawa Tengah dari tahun 2009 – sampai Triwulan I 2013 dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1.3
Jumlah UMKM Provinsi Jawa Tengah per Triwulan I 2013

Jenis UMKM	Tahun				
	2009	2010	2011	2012	Triwulan I 2013
Produksi / Non Pertanian	20.682	21.205	23.374	26.171	27.571
Pertanian	9.386	9.775	10.097	13.242	13.845
Perdagangan	28.172	28.247	28.362	32.055	32.479
Jasa	7.639	8.389	8.389	9.115	9.284
Total UMKM	65.879	67.616	70.222	80.583	83.179

Sumber : Dinas Koperasi dan UMKM Prov. Jawa Tengah, 2013. diolah

Berdasarkan tabel 1.3, jenis UMKM Perdagangan di Jawa Tengah memiliki jumlah terbesar dibandingkan bidang lainnya. Bank Indonesia menyebutkan bahwa pertumbuhan sektor perdagangan di Jawa Tengah pada triwulan I mencapai 9,2%. Pertumbuhan sektor perdagangan disebabkan oleh peningkatan penyelenggaraan MICE (*Meeting, Incentive, Convention, dan Exhibition*) di perhotelan, dan hari libur panjang. Pertumbuhan sektor perdagangan didorong oleh pertumbuhan perekonomian Indonesia, dan stabilitas politik yang mendorong kepercayaan pembeli.

Bank Indonesia menyebutkan bahwa peningkatan pertumbuhan kredit sektor perdagangan menjadi salah satu indikasi meningkatnya kinerja sektor perdagangan. Sektor jasa dan perdagangan di Jawa Tengah menjadi sektor penerima pinjaman KUR dengan jumlah debitur terbesar. Tabel dibawah menampilkan data realisasi KUR di Jawa Tengah periode Agustus 2013 pada semua sektor.

Tabel 1.4

Realisasi KUR Provinsi Jawa Tengah berdasarkan Sektor, per Agustus 2013

No	Sektor yang dibiayai	Realisasi		Persentase
		UMKM (unit)	Nilai Kredit (Rp)	
1	Jasa dan Perdagangan	1.330.393	12.771.280.261.595	76,34
2	Industri dan Pertambangan/Pengolahan	29.194	462.986.962.016	2,77
3	Agribisnis	225.206	1.561.550.222.641	9,33
4	Listrik, gas dan air	58	1.521.700.000	0,01
5	Bangunan	7.866	53.998.138.902	0,32
6	Pengangkutan dan Komunikasi	1.098	20.744.992.290	0,12
7	Jasa – jasa	45.273	451.201.562.434	2,7
8	Ekonomi lainnya	227.214	1.406.409.652.358	8,41
	Jumlah	1.866.302	16.729.693.492.236	100

Sumber : Bank Indonesia, 2013. diolah

Pada tabel 1.4, dapat dilihat bahwa sektor jasa dan perdagangan merupakan sektor yang menjadi debitur terbesar pada penyaluran KUR. Persentase sektor Jasa dan perdagangan pada penerima KUR di Jawa Tengah mencapai 76.34% dari keseluruhan debitur KUR di Jawa Tengah. Total UMKM yang menjadi Debitur KUR di Jawa Tengah sampai Agustus 2013 pada semua sektor telah mencapai 1.866.302 unit.

Bank pelaksana penyaluran KUR di Jawa Tengah masih didominasi oleh Bank – Bank BUMN. Meskipun Bank milik Pemerintah Daerah dan Bank-bank yang merupakan anak perusahaan dari Bank BUMN juga ikut berperan dalam penyaluran, tetapi kemampuan memperoleh debitur masih kalah dengan Bank – Bank BUMN. Data debitur dari Bank – Bank Pelaksana dalam penyaluran KUR di Jawa Tengah dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1.5
Realisasi KUR Provinsi Jawa Tengah pada Bank Pelaksana

No	Bank Pelaksana	Realisasi		Perse ntase (%)
		Debitur UMKM	Rp	
1	Bank Mandiri, PT.	9.825	706.232.989.577	4,22
2	Bank Rakyat Indonesia (persero) Tbk., PT.	1.760.111	12.071.572.018.788	72,16
3	Bank Negara Indonesia 1946, PT.	59.512	1.625.068.585.354	9,71
4	Bank Bukopin, Tbk., PT.	843	113.934.002.509	0,68
5	Bank Syariah Mandiri, PT.	6.816	242.148.429.641	1,45
6	Bank Tabungan Negara (persero), PT.	3.870	396.857.474.867	2,37
7	Bank Pembangunan Daerah	25.325	1.573.879.991.500	9,41
	Total	1.866.302	16.729.693.492.236	100

Sumber : Bank Indonesia, 2013. diolah

Dari tabel 1.5 dapat dilihat bahwa Bank Rakyat Indonesia memiliki peranan penting dalam penyaluran KUR di Jawa Tengah. Jumlah debitur KUR Bank Rakyat Indonesia sampai 31 Agustus 2013 mencapai 1.760.111 debitur. Jumlah tersebut sangat tinggi apabila dibandingkan dengan Bank pelaksana yang lain, dengan persentase debitur KUR BRI 72,16% dari keseluruhan debitur KUR di Jawa Tengah. Kesuksesan Bank Rakyat Indonesia ini tentunya didorong oleh unit kerja BRI yang mampu menjangkau sampai ke Desa - desa.

Penyaluran KUR di Jawa Tengah berdampak pada peningkatan Jumlah UMKM dan Realisasi Kredit UMKM di seluruh Kabupaten/Kota di Jawa Tengah. Kabupaten Kendal menjadi salah satu Kabupaten yang memperoleh manfaat adanya penyaluran KUR. Kabupaten Kendal yang secara geografis berbatasan langsung dengan Kota Semarang, menjadi daerah pendukung perekonomian Kota Semarang. Pemerintah Kabupaten Kendal berupaya meningkatkan daya saing dan pemasaran produk UMKM yang menjadi produk unggulan maupun non-unggulan melalui berbagai pembinaan dan promosi.

Tabel 1.6
Jumlah UMKM Kabupaten Kendal

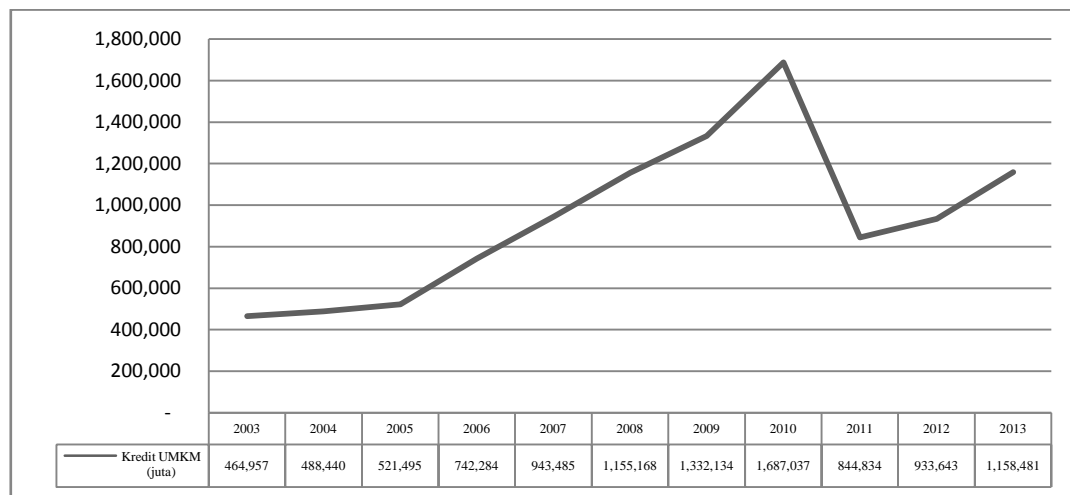
Jenis Usaha	Tahun				
	2008	2009	2010	2011	2012
Usaha Mikro dan Kecil	16.913	16.948	16.985	17.021	17.057
Usaha Menengah	609	615	619	624	631
Total	17.522	17.563	17.604	17.645	17.688

Sumber : Dinas Koperasi dan UMKM Kab.Kendal,2013. diolah

Perkembangan UMKM di Kabupaten Kendal sampai saat ini dinilai cukup pesat, hal ini dapat dilihat pada tabel 1.6. Jumlah usaha Mikro, Kecil dan Menengah dari tahun 2008 sampai dengan tahun 2012 terus mengalami kenaikan. Pada tahun 2012, UMKM di Kabupaten Kendal mencapai angka 17.688 unit. Hal tersebut menunjukkan keberhasilan Pemerintah dalam pembinaan UMKM.

Peningkatan jumlah UMKM di Kabupaten Kendal didukung oleh realisasi kredit UMKM di Kabupaten Kendal yang mengalami peningkatan tiap tahun. Penyaluran kredit UMKM di Kabupaten Kendal adalah sebagai berikut.

Gambar 1.2
Kredit UMKM Kabupaten Kendal



Sumber : Bank Indonesia, 2013. diolah

Pada gambar 1.2 dapat dilihat realisasi kredit UMKM di Kabupaten Kendal dari tahun 2003 sampai dengan 2013 memiliki tren yang meningkat. Realisasi kredit UMKM pada tahun 2003 adalah Rp. 464.957 dan pada tahun 2013 adaah Rp. 1.158.481 Meskipun pada tahun 2011 mengalami penurunan yang cukup besar yaitu

dari Rp. 1.687.037 juta pada tahun 2010 menjadi Rp. 844.834 juta pada tahun 2011. Peningkatan realisasi kredit UMKM tersebut menunjukkan bahwa UMKM di Kabupaten Kendal sangat bergantung terhadap penyaluran kredit UMKM.

Tabel 1.7
KUR Mikro pada Bank Rakyat Indonesia Cabang Kendal

No	Nama BRI Unit	Jumlah Pinjaman (Rp)	Debitur (orang)	Debitur Bermasalah (orang)	Debitur Bermasalah (%)
1	Unit Boja	2.792.231.229	415	66	16
2	Unit Kaliwungu	1.284.081.164	272	30	11
3	Unit Weleri	2.536.892.279	440	70	16
4	Unit Brangsong	3.220.357.412	411	33	8
5	Unit Cepiring	2.156.824.637	347	7	2
6	Unit GempolSewu	3.423.047.579	558	67	12
7	Unit Gemuh	2.398.825.534	391	51	13
8	Unit Limbangan	2.944.562.820	526	63	12
9	Unit Nolakerto	2.315.319.287	454	82	18
10	Unit Patean	2.417.706.275	320	6	2
11	Unit Patebon	3.160.020.189	482	53	11
12	Unit Pegandon	3.018.796.127	454	36	8
13	Unit Penaruban	3.140.764.618	495	50	10
14	Unit Putatgede	861.530.192	154	22	14
15	Unit Sukorejo	2.855.423.764	502	115	23
16	Unit Tampingan	2.881.436.665	425	68	16
17	Unit Truko	2.223.502.188	324	3	0.9
18	Unit Kendal Kota	2.409.564.414	491	119	24
19	Unit Pemuda	3.438.586.682	509	56	11
20	Unit Pageruyung	2.089.363.586	323	48	15
21	Unit Plantungan	1.731.682.624	221	31	14
22	Unit Singorojo	1.892.805.885	245	83	34
23	Unit Ringinarum	2.197.893.277	359	11	3
24	Unit Kebumen	2.797.819.846	367	22	6
Jumlah KUR Mikro 2013		60.189.038.273			
Jumlah KUR Mikro 2012		49.175.209.858			

Sumber : Bank Rakyat Indonesia Cabang Kendal, 2013. diolah

Realisasi kredit UMKM di Kabupaten Kendal juga termasuk realisasi Kredit Usaha Rakyat (KUR) Mikro Bank Rakyat Indonesia Cabang Kendal. Penyaluran KUR Mikro pada tiap – tiap Unit Kerja Bank Rakyat Indonesia di wilayah Kabupaten Kendal ditunjukkan pada tabel 1.7. Penyaluran KUR Mikro pada Bank Rakyat Indonesia Cabang Kendal dari tahun 2012 ke tahun 2013 mengalami peningkatan. Jumlah KUR Mikro di Kabupaten Kendal pada Bank Rakyat Indonesia Cabang Kendal pada tahun 2013 adalah sebesar Rp. 60.189.038.273.

Pada tabel 1.7 dapat dilihat jumlah pinjaman KUR Mikro pada tiap – tiap Unit kerja BRI di wilayah BRI Cabang Kendal. BRI Unit Pemuda memiliki jumlah penyaluran KUR tertinggi di Kabupaten Kendal yaitu sebesar Rp. 3.438.586.682. BRI Unit Kendal Kota menjadi bank penyalur KUR Mikro di Kabupaten Kendal dengan jumlah debitur bermasalah paling tinggi. BRI Unit Kendal Kota memiliki debitur bermasalah sebesar 119 orang debitur dari 491 debitur, atau sebesar 24%.

Penyaluran Kredit Usaha Rakyat dinilai sudah berhasil dan efektif karena telah mampu mendanai usaha pada semua sektor. Namun adanya debitur bermasalah pada tabel 1.7 merupakan suatu masalah yang perlu diteliti tentang faktor – faktor yang menjadi penyebab pengembalian KUR yang tidak lancar. Adanya pengembalian kredit yang tidak lancar dapat mengganggu kelancaran pihak Bank Pelaksana dalam menyalurkan kembali dana KUR ke calon debitur lain yang membutuhkan tambahan modal. Masalah kelancaran pengembalian kredit harus bisa dicegah hingga seminimal mungkin, supaya dana KUR bisa tetap bergulir.

Tabel 1.8
Gambaran Faktor – faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kelancaran
Pengembalian KUR Mikro BRI Unit Kendal Kota

No	Faktor yang mempengaruhi tingkat kelancaran pengembalian	Variabel Independen	Debitur KUR Mikro BRI Unit Kendal Kota
1	Karakteristik Peminjam	Usia	Usia Debitur : 25 – 53 tahun Persentase tertinggi Usia Debitur Lancar : 45 – 48 tahun = 28,57% Persentase tertinggi Usia Debitur Tidak Lancar : 37 – 44 tahun = 45%
		Jenis Kelamin	Debitur Lancar : Laki – laki=62%, Perempuan=38% Debitur Tidak Lancar : Laki – laki=75%, Perempuan=25%
		Jumlah Tanggungan Keluarga	Jumlah Tanggungan Keluarga : 1 – 5 orang Persentase tertinggi Jumlah Tanggungan Keluarga Debitur Lancar : 3 orang = 46% Persentase tertinggi Jumlah Tanggungan Keluarga Debitur Tidak Lancar : 5 orang = 35%
2	Karakteristik Pinjaman	Besarnya Pinjaman	Besarnya Pinjaman : 1 – 20 juta Rupiah Persentase tertinggi Besarnya Pinjaman Debitur Lancar : 18 – 20 juta Rupiah = 37% Persentase tertinggi Besarnya Pinjaman Debitur Tidak Lancar : 3 – 6 juta Rupiah = 45%
3	Karakteristik Usaha	Jenis Usaha	Debitur Lancar : Perdagangan 83%; Non-perdagangan 17% Debitur Tidak Lancar : Perdagangan 65%; Non-perdagangan 35%
		Lama Usaha	Lama Usaha Debitur : 2 – 20 tahun Persentase tertinggi Lama Usaha Debitur Lancar : 7 – 10 tahun = 43% Persentase tertinggi Lama Usaha Debitur Tidak Lancar : 2 – 4 tahun = 45%

Sumber : Data Sekunder, 2013. diolah

Untuk menjaga kelancaran dan berhasilnya program KUR dari adanya kredit yang tidak lancar, maka perlu dilakukan analisis untuk mengetahui faktor – faktor yang diduga dapat mempengaruhi tingkat kelancaran pengembalian KUR. Faktor – faktor yang diduga mempengaruhi tingkat kelancaran pengembalian kredit menurut Dendawijaya (2003) dapat dilihat melalui analisis kredit dengan prinsip 6C, yaitu *character, capital, capacity, conditions of economy, collateral, constraints*. Menurut Nawai dan Shariff (2010), faktor – faktor yang mempengaruhi tingkat kelancaran pengembalian kredit dibagi menjadi empat faktor, yaitu : karakteristik peminjam (usia, tingkat pendidikan, gender, pengalaman usaha, pendapatan bulanan), karakteristik usaha, karakteristik pinjaman (jumlah pinjaman, metode pengembalian, periode pengembalian), dan karakteristik pemberi pinjaman (sanksi, monitoring, biaya transaksi).

Pada penelitian ini, faktor – faktor yang diduga memiliki pengaruh terhadap tingkat kelancaran pengembalian KUR Mikro pada BRI Unit Kendal Kota dibagi menjadi Karakteristik Peminjam (Usia, Jenis Kelamin, Jumlah Tanggungan Keluarga), Karakteristik Pinjaman (Besarnya Pinjaman), dan Karakteristik Usaha (Jenis Usaha, Lama Usaha). Berdasarkan tabel 1.8 dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan sebaran debitur pada masing – masing variabel independen. Debitur Lancar memiliki sebaran usia lebih tinggi dari kategori Debitur Tidak Lancar. Jenis Kelamin laki – laki memiliki persentase yang lebih tinggi dibandingkan perempuan pada Debitur Lancar dan Debitur Tidak Lancar. Sebaran Jumlah Tanggungan Keluarga pada kategori Debitur Lancar lebih kecil dari sebaran Jumlah Tanggungan Keluarga pada kategori

Debitur Tidak Lancar. Besar pinjaman pada Debitur Lancar memiliki sebaran yang lebih tinggi dari kategori Debitur Tidak Lancar. Debitur dengan Jenis Usaha Perdagangan memiliki persentase yang lebih tinggi dibandingkan Non-Perdagangan pada kategori Debitur Lancar dan Debitur Tidak Lancar. Lama Usaha pada Debitur Lancar memiliki sebaran yang lebih tinggi dibandingkan pada kategori Debitur Tidak Lancar. Maka perbedaan sebaran variabel independen antara kategori Debitur Lancar dan Debitur Tidak Lancar diduga memiliki pengaruh terhadap tingkat kelancaran pengembalian KUR Mikro pada BRI Unit Kendal Kota.

1.2 Rumusan masalah Penelitian

Kredit Usaha Rakyat (KUR) Mikro yang direalisasikan oleh Bank Rakyat Indonesia difokuskan untuk pengusaha kecil yang memang membutuhkan tambahan modal usaha. Meskipun KUR telah dijamin oleh pemerintah, tetapi penjaminan tersebut tidak sepenuhnya karena pemerintah hanya menjamin sebesar 70%, sedangkan 30% nilai kredit yang mengalami macet tersebut ditanggung oleh pihak bank pelaksana.

Terjadi kesalahan persepsi di masyarakat tentang program KUR, masyarakat beranggapan bahwa KUR merupakan bantuan pemerintah. Persepsi tersebut berpotensi mengakibatkan munculnya kredit macet yang diakibatkan oleh adanya moral *hazard* di masyarakat yang kurang memiliki rasa tanggung jawab atas kewajiban pengembalian kredit kepada pihak Bank. Persepsi tersebut kemungkinan

juga terjadi pada penyaluran KUR di Kabupaten Kendal. Terdapat fenomena bahwa 24% debitur KUR Mikro pada BRI Unit Kendal Kota tidak dapat melakukan pengembalian dengan lancar. BRI Unit Kendal Kota memiliki debitur bermasalah dengan jumlah paling tinggi dibandingkan dengan semua BRI Unit di Wilayah kerja BRI Cabang Kendal.

Fenomena ini merupakan sesuatu yang menarik untuk diteliti tentang faktor – faktor yang mempengaruhi kelancaran pengembalian kredit. Masalah dalam kelancaran pengembalian kredit akan berdampak pada meningkatnya NPL Bank Pelaksana dan kelancaran bergulirnya program KUR. Faktor – faktor yang diduga mempengaruhi tingkat kelancaran pengembalian kredit menurut Dendawijaya (2003) dapat dilihat melalui analisis kredit dengan prinsip 6C, yaitu *character, capital, capacity, conditions of economy, collateral, constraints*.

Menurut Nawai dan Shariff (2010), faktor – faktor yang mempengaruhi tingkat kelancaran pengembalian kredit dibagi menjadi empat faktor, yaitu : karakteristik peminjam (usia, tingkat pendidikan, gender, pengalaman usaha, pendapatan bulanan), karakteristik usaha, karakteristik pinjaman (jumlah pinjaman, metode pengembalian, periode pengembalian), dan karakteristik pemberi pinjaman (sanksi, monitoring, biaya transaksi). Menurut penelitian Triwibowo (2009), faktor – faktor yang mempengaruhi kelancaran pengembalian kredit juga dikelompokkan menjadi karakteristik personal, karakteristik usaha, dan karakteristik kredit.

Terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) dari beberapa penelitian terdahulu yang menganalisis faktor – faktor yang berpengaruh terhadap tingkat

kelancaran pengembalian pinjaman. *Research gap* yang terdapat pada penelitian terdahulu adalah sebagai berikut :

1. Variabel Usia peminjam, berdasarkan penelitian Asih(2007), Muhammadiyah(2008), Triwibowo(2009), Samti(2011), Lubis dan Rachmina(2011), dan Nastiti(2013), disimpulkan bahwa usia tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kelancaran pengembalian kredit. Sedangkan penelitian yang dilakukan Mokhtar,dkk(2009), Nawai dan Shariff(2010) menunjukkan bahwa Usia memiliki pengaruh signifikan positif terhadap tingkat kelancaran pengembalian kredit.
2. Variabel Jenis Kelamin Peminjam, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Muhammadiyah(2008), Agustania(2009), dan Samti(2011), dapat disimpulkan bahwa Jenis Kelamin tidak berpengaruh signifikan. Sedangkan menurut penelitian Mokhtar,dkk(2009), Nawai dan Shariff(2010), dan Lubis dan Rachmina(2011) menunjukkan bahwa Jenis Kelamin peminjam memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kelancaran pengembalian kredit.
3. Variabel Jumlah Tanggungan Keluarga, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Asih(2007), Muhammadiyah(2008), Agustania(2009), Lubis dan Rachmina(2011), serta Samti(2011) dapat disimpulkan bahwa jumlah tanggungan keluarga tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kelancaran pengembalian kredit. Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan Triwibowo(2009), variabel tanggungan keluarga

berpengaruh signifikan negatif terhadap tingkat kelancaran pengembalian kredit.

4. Variabel Besar Pinjaman, berdasarkan penelitian yang dilakukan Muhammadiyah(2008), menunjukkan besar pinjaman tidak berpengaruh terhadap tingkat kelancaran pengembalian kredit. Sedangkan berdasarkan penelitian yang dilakukan Asih (2007), Sinaga (2007), Agustania(2009) dan Nawai dan Shariff(2010), dapat disimpulkan bahwa variabel besar pinjaman memiliki pengaruh signifikan positif terhadap tingkat kelancaran pengembalian kredit.
5. Variabel Jenis Usaha, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mokhtar(2009), Nawai dan Shariff(2010), dan Lubis dan Rachmina(2011) disimpulkan bahwa jenis usaha memiliki pengaruh terhadap tingkat kelancaran pengembalian kredit. Menurut Nawai(2010), jenis usaha debitur merupakan termasuk ke dalam karakteristik usaha.
6. Variabel Lama Usaha, penelitian Nawai dan Shariff(2010) menunjukkan bahwa variabel lama usaha memiliki pengaruh terhadap tingkat kelancaran pengembalian kredit. Sedangkan berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Asih(2007), Muhammadiyah(2008), Triwibowo(2009), Samti(2011), dan Nastiti(2013) dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang tidak signifikan dari variabel lama usaha terhadap tingkat kelancaran pengembalian kredit.

Rumusan masalah (*research problem*) dalam penelitian ini adalah terdapat 24% debitur KUR Mikro BRI Unit Kendal Kota yang memiliki masalah dalam pengembalian pinjaman. BRI Unit Kendal Kota memiliki 119 debitur KUR bermasalah dalam pengembalian, yang merupakan jumlah yang paling tinggi dibandingkan seluruh BRI Unit di wilayah Kerja BRI Cabang Kendal. Adanya perbedaan hasil penelitian terkait dengan faktor – faktor yang mempengaruhi kelancaran pengembalian kredit. Maka fenomena tersebut perlu diteliti faktor – faktor yang mempengaruhinya agar mampu meminimalkan risiko pembiayaan.

Berdasarkan kesenjangan penelitian (*research gap*) dan rumusan masalah (*research problem*), maka diperoleh pertanyaan penelitian (*research question*) sebagai berikut :

1. Bagaimanakah pengaruh variabel usia peminjam terhadap kelancaran pengembalian KUR Mikro BRI Unit Kendal Kota?
2. Bagaimanakah pengaruh variabel jenis kelamin peminjam terhadap kelancaran pengembalian KUR Mikro BRI Unit Kendal Kota?
3. Bagaimanakah pengaruh variabel jumlah tanggungan keluarga peminjam terhadap kelancaran pengembalian KUR Mikro BRI Unit Kendal Kota?
4. Bagaimanakah pengaruh variabel besar pinjaman terhadap kelancaran pengembalian KUR Mikro BRI Unit Kendal Kota?
5. Bagaimanakah pengaruh variabel jenis usaha peminjam terhadap kelancaran pengembalian KUR Mikro BRI Unit Kendal Kota?

6. Bagaimanakah pengaruh variabel lama usaha peminjam terhadap kelancaran pengembalian KUR Mikro BRI Unit Kendal Kota?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang menjadi latar belakang penelitian, tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah :

1. Menganalisis pengaruh variabel usia peminjam terhadap kelancaran pengembalian KUR Mikro pada BRI Unit Kendal Kota.
2. Menganalisis pengaruh variabel Jenis kelamin peminjam terhadap kelancaran pengembalian KUR Mikro pada BRI Unit Kendal Kota.
3. Menganalisis pengaruh variabel jumlah tanggungan keluarga peminjam terhadap kelancaran pengembalian KUR Mikro pada BRI Unit Kendal Kota.
4. Menganalisis pengaruh variabel besar pinjaman terhadap kelancaran pengembalian KUR Mikro pada BRI Unit Kendal Kota.
5. Menganalisis pengaruh variabel jenis usaha terhadap kelancaran pengembalian KUR Mikro pada BRI Unit Kendal Kota.
6. Menganalisis pengaruh variabel lama usaha peminjam terhadap kelancaran pengembalian KUR Mikro pada BRI Unit Kendal Kota.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi pihak – pihak yang berkepentingan sebagai berikut :

a. Bagi pihak Bank

Diharapkan dapat memberikan gambaran tentang keadaan KUR Mikro bagi pengambil kebijakan dalam memutuskan setiap pemberian kredit. Dengan mengetahui hasil pengaruh dari variabel independen, diharapkan pemberi keputusan kredit dapat menyalurkan kredit yang lebih efektif. Sehingga dapat meminimalkan kredit yang tidak lancar, maka bergulirnya kredit dapat bermanfaat bagi pihak yang membutuhkan tambahan modal.

b. Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi akademisi yang ingin melakukan penelitian selanjutnya. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat pada umumnya dan dapat digunakan sebagai bahan tambahan informasi dan pengetahuan mengenai dunia perbankan.

c. Bagi Penulis

Penelitian ini bermanfaat memberikan tambahan wawasan bagi penulis di bidang perbankan. Serta dapat menerapkan disiplin ilmu yang di dapat di perkuliahan, berpikir kritis dan sistematis, dan mampu mengaplikasikan teori.

1.4 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini terbagi menjadi lima bab yang tersusun sebagai berikut :

BAB I. Pendahuluan, merupakan bagian pendahuluan yang berisi tentang latar belakang, rumusan masalah yang menjadi dasar penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian, serta sistematika penulisan laporan penelitian.

BAB II. Tinjauan Pustaka, merupakan telaah pustaka yang terdiri dari landasan teori, penelitian terdahulu, pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, kerangka pemikiran dan hipotesis.

BAB III. Metodologi Penelitian, merupakan metode penelitian yang meliputi variabel penelitian, definisi operasional, populasi dan sampel penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis data yang digunakan untuk menjawab permasalahan dalam penelitian ini.

BAB IV. Hasil dan Pembahasan, merupakan hasil dan analisis yang meliputi diskripsi objek penelitian, analisis data dan interpretasi hasil atau pembahasan.

BAB V. Penutup, merupakan bab terakhir yang berisi simpulan dan saran atas dasar penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Modal

Capital (modal) dalam ilmu ekonomi merupakan suatu konsep yang memiliki banyak pengertian yang sesuai dengan konteks penggunaan dan aliran yang dianut. Menurut Alexa(2011), istilah *capital* dalam abad ke-16 dan ke-17 digunakan untuk menggambarkan modal uang yang dipakai untuk membeli komoditi fisik yang kemudian dijual untuk memperoleh keuntungan. Adam Smith juga menggunakan istilah *capital and circulating capital* tersebut(Wirdadi 2008, dalam Alexa 2011). Perbedaan mendasar dari modal tetap dan modal lancar tersebut terdapat pada kriteria jangka waktu pemanfaatan unsur modal tersebut. Modal merupakan suatu barang atau uang yang bersama – sama dengan faktor produksi tanah dan tenaga kerja menghasilkan barang – barang baru. (Mubyarto, 1973). Modal merupakan salah satu faktor produksi yang sangat penting dalam setiap usaha, baik skala kecil, menengah maupun besar. (Tambunan, 2002)

Modal merupakan salah satu faktor produksi yang selalu dibutuhkan dalam setiap kegiatan produksi. Seperti yang terlihat pada persamaan berikut :

$$Q = f(K, L, R, T) \quad (1.1)$$

Persamaan (1.1) menggambarkan hubungan antara faktor – faktor produksi (*input*) dengan hasil produksi (*output*). Berdasarkan persamaan tersebut, Q merupakan jumlah produksi yang dihasilkan oleh kombinasi berbagai faktor produksi yaitu K adalah jumlah modal, L adalah jumlah tenaga kerja, R adalah kekayaan alam, dan T adalah tingkat teknologi. Kombinasi dari empat faktor produksi tersebut secara bersama – sama digunakan untuk memproduksi suatu barang. Perbedaan jumlah produksi yang diinginkan, memerlukan kombinasi dari masing – masing faktor produksi tersebut dengan jumlah yang berbeda - beda.

Sejumlah uang yang digunakan sebagai modal tersebut akan menimbulkan adanya harapan suatu pengembalian/hasil (*rate of return*). *Rate of return* atau pengembalian modal merupakan suatu indikator yang digunakan untuk menilai tingkat produktivitas modal. (Sukirno, 2005). Produktivitas modal dihitung dengan cara menentukan besarnya pendapatan rata – rata tahunan netto atau setelah dikurangi dengan penyusutan modal yang digunakan, dan dinyatakan sebagai persentase dari modal yang ditanamkan. Permintaan dana modal untuk investasi tergantung oleh tingkat produktivitas dari dana modal tersebut. Berbagai jenis investasi memiliki tingkat pengembalian modal yang berbeda – beda. Terdapat investasi yang memiliki tingkat pengembalian modal tinggi dan ada juga investasi dengan tingkat pengembalian yang lebih rendah.

Berdasarkan jenisnya, modal dapat dibedakan menjadi modal tetap dan modal lancar. Modal tetap merupakan suatu unsur modal yang tidak habis dalam satu kali proses produksi, sehingga masih dapat digunakan dalam proses produksi

selanjutnya. Misalnya gedung, mesin – mesin, dan peralatan lain. Sedangkan modal lancar adalah unsur modal yang habis dalam satu kali proses produksi, atau hanya dapat digunakan untuk satu kali proses produksi. Misalnya bahan baku yang dapat berupa bahan mentah, bahan setengah jadi dan bahan jadi.

Untuk menjamin agar proses produksi dapat tetap berjalan dan mampu mengalami peningkatan, penanaman modal harus selalu dilakukan oleh perusahaan – perusahaan tersebut. Penanaman modal merupakan suatu pengeluaran perusahaan untuk membeli /memperoleh barang – barang modal yang baru yang lebih modern atau untuk menggantikan barang – barang modal lama yang sudah tidak digunakan lagi atau sudah usang. Dalam upaya penanaman modal tersebut, perusahaan membutuhkan suatu tambahan dana. Tambahan dana biasanya tidak selalu diperoleh dari tabungan perusahaan sendiri (ekuitas), namun bisa diperoleh dari pihak lain (hutang).

Banyak alasan yang menyebabkan perusahaan dalam penanaman modal lebih memilih menggunakan dana yang berasal dari pihak lain (hutang) dibandingkan dengan dana sendiri. Menurut Brigham (1997), hutang mempunyai beberapa keunggulan, antara lain :

- a. Bunga mengurangi pajak sehingga biaya hutang rendah.
- b. Kreditur memperoleh return terbatas sehingga pemegang saham tidak perlu berbagi keuntungan ketika kondisi bisnis sedang maju.
- c. Kreditur tidak memiliki hak suara sehingga pemegang saham dapat mengendalikan perusahaan dengan penyertaan dana yang kecil.

2.1.2 Kredit

2.1.2.1 Pengertian Kredit dan Unsur – Unsur Kredit

Kata kredit berasal dari bahasa Yunani *credere* yang berarti kepercayaan, maka seseorang yang memperoleh kredit berarti mereka memperoleh kepercayaan. Sedangkan pihak yang memberikan kredit artinya memberikan kepercayaan kepada yang menerima kredit bahwa uang dipinjamkan akan kembali sesuai jangka waktu yang telah ditetapkan. Berdasarkan Undang – undang Perbankan Nomor 10 tahun 1998, Kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara Bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga.

Pengertian pembiayaan adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara Bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai untuk mengembalikan uang atau tagihan tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan atau bagi hasil.

Menurut Kasmir(2000), Kredit sering diartikan memperoleh barang dengan membayar cicilan atau angsuran dikemudian hari atau memperoleh pinjaman uang yang pembayarannya dilakukan dikemudian hari dengan cicilan atau angsuran sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati oleh debitur dan kreditur.

Berdasarkan beberapa pengertian tentang Kredit tersebut, disimpulkan bahwa pihak yang menggunakan jasa kredit akan dikenakan beban bunga sebagai

harga atas uang yang mereka terima dan gunakan. Jadi kredit merupakan bentuk kegiatan yang bermotif saling menguntungkan antara kedua belah pihak (kreditur dan debitur). Manfaat tersebut bagi kreditur yaitu keuntungan yang diterima dari penagihan bunga kepada debitur, sedangkan debitur akan mendapat keuntungan dari manfaat modal yang diperoleh dari kreditur.

Kredit tidak hanya kegiatan yang saling menguntungkan, tetapi kredit juga mempunyai konsekuensi penanggungungan risiko bagi debitur maupun kreditur. Risiko yang mungkin ditanggung oleh kreditur adalah risiko apabila jasa kredit yang diberikan mempunyai masalah dalam pengembaliannya. Sedangkan risiko bagi debitur adalah jika mereka tidak mampu membayar pelunasan kredit yang mereka terima sesuai dengan perjanjian jatuh tempo maka debitur akan dituntut dan akan kehilangan agunan yang menjadi jaminan dalam pemberian kredit.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dilihat bahwa kredit sebenarnya memiliki beberapa unsur penting yang melekat didalamnya, yaitu

- Kepercayaan

Suatu keyakinan dari pihak pemberi kredit bahwa kredit yang diberikan baik berupa uang, barang, atau jasa akan diterima kembali pada masa yang akan datang.

- Kesepakatan

Suatu perjanjian yang berisi hak dan kewajiban, yang ditandatangani kedua pihak, yang biasanya dituangkan dalam akad kredit.

- Waktu

Setiap pemberian kredit pasti memiliki jangka waktu tertentu, jangka waktu ini mencakup masa pengembalian kredit yang telah disepakati.

- *Degree of Risk*

Tingkat risiko yang dihadapi akibat jangka waktu yang ditimbulkan antara pemberian kredit dan pengembalian kredit beserta bunganya yang akan diterima di masa yang akan datang. Semakin lama jangka waktu tersebut maka tingkat risikonya semakin tinggi. Risiko tersebut menjadi tanggungan Bank, baik risiko yang disengaja maupun tidak disengaja. Maka adanya risiko inilah yang menyebabkan perlunya jaminan pemberian kredit.

- Balas Jasa

Merupakan suatu balas jasa dalam bentuk bunga, biaya provisi, dan komisi serta biaya administrasi kredit yang merupakan keuntungan utama bank.

2.1.2.2 Tujuan dan Fungsi Kredit

Pemberian Kredit oleh lembaga keuangan khususnya Bank memiliki beberapa tujuan dan fungsi. Pemberian kredit tidak hanya menguntungkan pihak debitur dan kreditur saja, tetapi juga bermanfaat bagi masyarakat dan perekonomian negara. Tujuan pemberian kredit tersebut antara lain adalah :

1. Turut mensukseskan program pemerintah di bidang ekonomi dan pembangunan.
2. Meningkatkan aktivitas perusahaan agar dapat menjalankan fungsinya untuk menjamin kebutuhan masyarakat.
3. Memperoleh laba agar kelangsungan hidup perusahaan terjamin dan dapat memperluas usahanya.

Pemberian kredit juga mempunyai fungsi dalam perekonomian, perdagangan, dan keuangan. Fungsi kredit tersebut antara lain adalah :

- Meningkatkan daya guna (*utility*) uang.
- Meningkatkan daya guna (*utility*) barang.
- Meningkatkan peredaran dan lalulintas uang.
- Sebagai alat stabilisasi ekonomi.
- Menumbuhkan gairah usaha masyarakat.
- Meningkatkan pendapatan nasional.
- Sebagai alat hubungan ekonomi internasional.

2.1.2.3 Jenis – jenis kredit

Berdasarkan penggunaan dana oleh debitur, menurut Kasmir(2000) kredit dapat dibedakan menjadi dua jenis. Maksud pengelompokkan menurut penggunaan adalah untuk melihat apakah uang tersebut digunakan dalam kegiatan utama atau hanya kegiatan tambahan.

1. Kredit Investasi

Kredit Investasi merupakan kredit yang biasanya digunakan untuk keperluan perluasan usaha atau membangun proyek/pabrik baru.

Pengadaan pabrik baru tersebut merupakan barang modal jangka panjang untuk kegiatan usaha nasabah. Biasanya kredit ini digunakan untuk kegiatan utama suatu perusahaan.

2. Kredit Modal Kerja (KMK)

KMK merupakan kredit yang digunakan untuk meningkatkan produksi dalam operasionalnya. Misalnya kebutuhan pembiayaan penambahan modal kerja. Kredit ini biasanya diambil untuk mendukung kredit investasi yang sudah ada.

Kredit juga bisa dikelompokkan berdasarkan tujuan pemakaian suatu kredit.

Menurut Kasmir(2000), berdasarkan tujuan ini, kredit dibagi menjadi :

1. Kredit Produktif

Kredit produktif merupakan kredit yang digunakan untuk peningkatan usaha atau produksi atau investasi, untuk menghasilkan suatu barang atau jasa.

2. Kredit Konsumtif

Kredit konsumtif merupakan kredit yang digunakan untuk dikonsumsi atau dipakai secara pribadi. Dalam kredit ini, tidak ada penambahan barang atau jasa yang dihasilkan.

3. Kredit Perdagangan

Kredit perdagangan merupakan kredit yang digunakan untuk kegiatan perdagangan. Biasanya untuk membeli barang dagangan

yang pengembalian kreditnya diharapkan dari hasil penjualan barang dagangan tersebut.

Selain dikelompokkan berdasarkan penggunaan dan tujuannya, kredit juga dapat dilihat berdasarkan jangka waktunya. Kredit dilihat dari jangka waktunya artinya adalah kredit dibagi berdasarkan lamanya jarak antara awal pemberian kredit sampai dengan masa pelunasan. Berdasarkan jangka waktu tersebut, menurut Kasmir(2000) kredit dibagi menjadi :

1. Kredit Jangka Pendek

Kredit dengan jangka waktu maksimal satu tahun dan biasanya digunakan untuk modal kerja.

2. Kredit Jangka Menengah

Kredit dengan jangka waktu berkisar antara satu tahun sampai dengan 3 tahun.

3. Kredit Jangka Panjang

Merupakan kredit yang jangka waktu pengembaliannya paling lama, yaitu lebih dari tiga tahun, atau antara tiga sampai lima tahun.

Biasanya kredit ini digunakan untuk investasi jangka panjang.

2.1.2.4 Risiko Kredit

Bank sebagai lembaga keuangan yang bertugas menghimpun dan menyalurkan dana, memiliki peranan yang sangat penting bagi perekonomian. Bank dalam aktivitas menyalurkan dana ke masyarakat, menerima berbagai macam risiko.

Risiko yang dihadapi bank dalam penyaluran dana kepada debitur dapat berupa risiko sistematis maupun risiko tidak sistematis.

Risiko sistematis merupakan risiko yang mempengaruhi keadaan makro ekonomi suatu Negara sampai ke Negara lainnya. Sedangkan risiko tidak sistematis adalah risiko yang hanya terjadi dalam suatu bank dan tidak merambat ke bank lain. Risiko yang sangat rentan dihadapi oleh bank dalam aktivitas penghimpunan dan penyaluran dana adalah risiko hilangnya uang tersebut.

Nilai kredit yang lebih besar akan memberikan keuntungan yang lebih besar bagi bank. Namun semakin besar keuntungan yang diharapkan dari suatu usaha tersebut, maka akan semakin besar pula risikonya. Risiko yang dihadapi dapat berupa ketidاكلancaran pengembalian kredit bahkan tidak dilunasinya pinjaman ketika tiba saat pelunasan.

Menurut Pandia dalam Marantika (2013), risiko merupakan ancaman atau kejadian yang menimbulkan dampak yang berlawanan dengan tujuan yang ingin dicapai. Risiko kredit (*credit risk*) merupakan suatu risiko yang mungkin dapat terjadi sebagai akibat dari pihak peminjam yang tidak dapat dan atau tidak mau memenuhi kewajiban untuk membayar kembali dan yang dipinjamkannya secara penuh pada saat jatuh tempo atau sesudahnya.

Credit risk menurut Susilo, dkk(1999), adalah risiko yang dihadapi Bank karena menyalurkan dananya dalam bentuk pinjaman kepada masyarakat. Munculnya risiko tersebut disebabkan adanya ketidakpastian tentang pembayaran kembali

pinjaman oleh debitur. Ketidakpastian tersebut dapat disebabkan oleh beberapa faktor antara lain adalah :

a. Faktor manusia (*human uncertainties*)

Yang termasuk dalam faktor manusia ini misalnya adalah adanya rasa malas, tidak jujur, sakit, dan lain sebagainya.

b. Faktor ekonomis (*economic uncertainties*)

Yang dimaksud faktor ekonomis misalnya karena adanya perubahan harga, penurunan permintaan, menurunnya daya beli perubahan tingkat bunga, dan lain sebagainya.

c. Faktor alam (*act of good*)

Yang termasuk dalam faktor alam misalnya adalah banjir, tanah longsor, gempa bumi, kemarau panjang, dan lain sebagainya.

Banyak fenomena yang terjadi bahwa tidak semua debitur mampu mengembalikan kredit sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati. Berdasarkan hal tersebut, kredit dapat digolongkan berdasarkan kolektibilitas kredit. Berdasarkan Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No.31/147/Kep/DIR Tanggal 12 November 1998 tentang kualitas aktiva produktif, tingkat kolektibilitas kredit dapat dibagi menjadi Kredit Lancar, Kredit Dalam Perhatian Khusus, Kredit Tidak Lancar, Kredit Diragukan, dan Kredit Macet. Menurut Sinungan (1992), pengertian tentang kredit tersebut adalah sebagai berikut :

a. Kredit Lancar

Kredit lancar merupakan kredit yang dalam perjalanannya lancar atau memuaskan. Artinya segala kewajiban (bunga atau angsuran utang pokok) diselesaikan oleh nasabah secara baik.

b. Kredit Dalam Perhatian Khusus

Kredit dalam perhatian khusus yaitu kredit yang selama 1 sampai 2 bulan mutasinya mulai tidak lancar, debitur mulai menunggak.

c. Kredit Tidak Lancar

Kredit tidak lancar merupakan kredit yang selama 3 atau 6 bulan pengembalian pokok pinjaman dan pembayaran bunganya tidak baik atau mengalami penundaan. Dalam kasus ini, usaha – usaha pendekatan telah dilakukan namun hasilnya tetap kurang baik. Kemudian diteliti penyebab ketidaklancaran tersebut, apakah disebabkan oleh keadaan ekonomi, kesalahan usaha nasabah, atau faktor lain.

d. Kredit Diragukan

Kredit diragukan adalah kredit yang telah tidak lancar dan telah sampai pada jatuh temponya belum dapat diselesaikan oleh nasabah (debitur) yang bersangkutan. Pada kasus ini, Bank memberi kesempatan kepada nasabah untuk menyelesaikan selama 3 atau 6 bulan, kemudian Bank baru mengambil langkah lebih lanjut.

Langkah lebih lanjut tersebut misalnya mencairkan agunan, mengajukan ke pengadilan, atau langkah dibawah tangan lainnya.

e. Kredit Macet

Kredit macet merupakan kelanjutan dari usaha penyelesaian kredit yang tidak lancar, namun usaha tersebut tidak berhasil.

Permasalahan kelancaran dalam pengembalian kredit dapat digunakan oleh Bank sebagai bahan dalam analisis kredit yang akan diberikan kepada calon debitur. Misalnya dapat dilihat berdasarkan karakteristik debitur, karakteristik usaha antara debitur lancar dan yang memiliki masalah dalam pengembalian.

2.1.2.5 Analisis Kredit

Dalam pemberian kredit dan penentuan nilai kredit kepada nasabah, pihak Bank harus berhati – hati, teliti dan cermat dalam pengambilan keputusannya. Namun tidak secara keseluruhan mampu menghilangkan ketidakpastian yang ada dalam pemberian kredit. Tetapi setidaknya kecermatan dan ketelitian tersebut diharapkan mampu memperkecil risiko kredit.

Bank dalam upaya memperkecil risiko tersebut, dapat menggunakan analisis kredit. Analisis kredit merupakan suatu penilaian yang bertujuan untuk menganalisis atau menilai suatu permohonan kredit yang diajukan oleh calon debitur, sehingga dapat memberikan keyakinan bagi pihak Bank bahwa proyek atau usaha yang akan dibiayai nantinya memang layak untuk dibiayai.

Analisis kredit dilakukan dengan tujuan untuk mencegah terjadinya kegagalan nasabah dalam memenuhi kewajiban (angsuran pokok dan bunga pinjaman) sesuai perjanjian yang telah disepakati. Menurut Dendawijaya(2003), analisis kredit dilakukan dengan metode penilaian “6C”. Prinsip pemberian kredit dengan metode penilaian “6C” adalah sebagai berikut :

1. *Character*

Dalam analisis mengenai watak atau karakter berkaitan dengan integritas dari calon debitur. Integritas sangat menentukan kemauan nasabah untuk membayar kembali kredit yang telah dinikmatinya. Karakter dapat dilihat dari latar belakang nasabah yang meliputi latar belakang pekerjaan, gaya hidup, keadaan keluarga, dan hobi.

2. *Capital*

Penilaian terhadap permodalan berkaitan dengan nilai modal yang dimiliki calon nasabah untuk membiayai proyek atau usaha yang akan dijalankan. Biasanya bank tidak akan membiayai suatu usaha 100%, artinya usaha calon debitur yang akan dibiayai harus memiliki modal dari sumber lain.

3. *Capacity*

Penilaian ini dimaksudkan untuk melihat kemampuan calon debitur dalam memenuhi kewajiban yang telah disepakati dalam perjanjian pinjaman atau akad kredit. Penilaian kemampuan berkaitan dengan kemampuan debitur dalam mengelola bisnis serta kemampuan

mencari laba. Semakin besar sumber pendapatan seseorang maka semakin besar kemampuannya untuk memenuhi kewajiban kredit.

4. *Conditions of Economy*

Dalam penilaian ini, pihak kreditur melihat dan mempertimbangkan situasi ekonomi yang terjadi pada suatu daerah atau Negara saat ini dan di masa yang akan datang. Kondisi ini juga menilai kinerja di masa mendatang dari sektor yang dibiayai. Situasi dan kondisi ini sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pemanfaatan dan pengembalian kredit oleh debitur.

5. *Collateral*

Dalam menilai *collateral* atau agunan, nilai agunan hendaknya harus melebihi jumlah kredit, agunan juga harus diteliti keabsahannya. Agunan memiliki fungsi sebagai pelindung Bank dari risiko kerugian.

6. *Constraints*

Constraints merupakan faktor hambatan atau rintangan yang mungkin muncul sehingga menyebabkan suatu proyek tidak dapat dilaksanakan. Hambatan atau rintangan tersebut dapat berupa faktor sosial psikologi yang ada pada suatu daerah atau wilayah tertentu.

Selain metode penilaian “6C”, penilaian kredit menurut Kasmir (2000) juga dapat dianalisis dengan menggunakan metode penilaian “7A”, yaitu :

1. Aspek Hukum

Bertujuan untuk menilai legalitas dan keaslian dokumen dan surat – surat dari calon debitur.

2. Aspek Pasar dan Pemasaran

Analisis pada aspek ini bertujuan untuk menilai kemungkinan pangsa pasar sekarang dan di masa akan datang dari produk atau jasa yang akan dibiayai kredit. Serta mencermati strategi yang digunakan oleh debitur untuk memasarkan produk hasil dari usaha yang dibiayai.

3. Aspek Teknis

Bertujuan untuk menilai tata letak ruangan, lokasi usaha, dan kapasitas produksi suatu usaha yang tercermin dari sarana dan prasarana yang dimilikinya.

4. Aspek Manajemen

Aspek yang bertujuan untuk menilai sumber daya manusia yang dimiliki oleh perusahaan, baik dari segi kuantitas maupun kualitas.

5. Aspek Keuangan

Aspek ini bertujuan untuk menilai dan mengukur kemampuan calon debitur dalam membiayai dan mengelola keuangan dalam usahanya. Penilaian aspek ini dengan menggunakan rasio – rasio keuangan.

6. Aspek Sosial Ekonomi

Merupakan aspek yang bertujuan untuk menilai dampak sosial dan ekonomi terhadap masyarakat yang mungkin dapat muncul sebagai akibat adanya suatu usaha. Aspek ini menilai apakah lebih banyak *benefit* atau lebih banyak *cost*-nya. Salah satu dampak yang mungkin dapat terjadi adalah perluasan lapangan kerja dan pendapatan pajak.

7. Aspek AMDAL

Merupakan aspek yang menilai dampak lingkungan yang akan timbul dengan adanya suatu usaha, kemudian cara – cara pencegahan terhadap dampak tersebut.

2.1.2.6 Pengawasan Kredit

Ketika kredit sudah dicairkan dan diberikan kepada debitur, maka Bank atau lembaga pembiayaan perlu melakukan pengawasann terhadap kelancaran pengembalian atau terselesaikannya kredit tersebut hingga lunas. Menurut Fahmi dan Lavianti(2009, dalam Samti,(2011)), ada dua bentuk pengawasan yang dapat dilakukan oleh pihak lembaga pembiayaan, yaitu :

a. Pengawasan dengan model preventif control

Pengawasan model prefentif control dilakukan oleh pihak perbankan sebelum kredit tersebut diberikan kepada calon debitur. Pengawasan model ini bertujuan untuk menghindari kesalahan yang lebih fatal di

kemudian hari. Model ini menilai kelengkapan berkas yang diajukan hingga survey lapangan seperti jaminan dan bentuk usaha yang dilakukan calon debitur.

b. Pengawasan dengan model represif control

Pengawasan model ini dilakukan pada saat kredit tersebut telah diberikan kepada debitur. Pengawasan ini diberikan dengan tujuan agar debitur membangun kedisiplinan yang kuat untuk melunasi setiap pinjamannya secara tepat waktu.

Pengawasan kredit dilakukan pihak Bank sebagai langkah untuk mencegah adanya kredit bermasalah di kemudian hari. Dua model pengawasan diatas meliputi pengawasan pada beberapa aspek antara lain keberadaan administrasi kredit yang memadai, kewajiban debitur menyampaikan laporan – laporan usaha yang dibutuhkan, kewajiban bagi pihak bank untuk melakukan kunjungan sewaktu – waktu ke perusahaan yang dibiayai oleh kredit. Kemudian adanya konsultasi yang terstruktur antara pihak dengan debitur, dan aspek adanya peringatan.

2.1.2.7 Penyelamatan Kredit Macet

Untuk mengantisipasi agar tidak terjadi kerugian pada pihak Bank, pihak Bank mengatasi kredit macet dengan cara melakukan penyelamatan kredit macet. Menurut Kashmir(2003), ada beberapa metode yang dilakukan oleh Bank dalam upaya penyelamatan kredit macet, yaitu :

1. Rescheduling

Rescheduling dilakukan dengan dua cara antara lain :

1. Memperpanjang jangka waktu kredit
2. Memperpanjang jangka waktu angsuran

2. Reconditioning

Metode penyelamatan kredit ini dilakukan dengan cara mengubah berbagai persyaratan yang ada, antara lain :

1. Kapitalisasi Bunga, yaitu dengan cara bunga dijadikan hutang pokok
2. Penundaan pembayaran bunga sampai waktu tertentu,
3. Penurunan suku bunga
4. Pembebasan bunga

3. Restructuring

Restructuring kredit dilakukan dengan cara :

- a. Menambah jumlah kredit
- b. Menambah *equity* yaitu dengan cara menyetor uang tunai atau tambahan dari pemilik

4. Kombinasi

Merupakan suatu metode kombinasi dari ketiga metode diatas.

5. Penyitaan Jaminan atau Agunan

Penyitaan jaminan merupakan jalan terakhir apabila nasabah sudah benar – benar tidak punya itikad baik atau sudah tidak mampu membayar semua hutang – hutangnya.

2.1.3 Bank

2.1.3.1 Pengertian Bank

Lembaga keuangan merupakan suatu lembaga yang bertugas menyediakan jasa keuangan dan regulasinya diatur oleh pemerintah. Menurut Undang - undang No.7 /1992 tentang perbankan, Lembaga Keuangan adalah suatu badan atau lembaga yang kegiatannya menarik dana dari masyarakat dan menyalurkannya kepada masyarakat. Menurut Kasmir(2000), lembaga keuangan adalah setiap perusahaan yang bergerak di bidang keuangan yang kegiatannya adalah hanya menghimpun dana atau hanya menyalurkan dan atau kedua – duanya yaitu menghimpun dan menyalurkan dana.

Sebagai lembaga yang memiliki peranan penting dalam aktivitas ekonomi, lembaga keuangan dikelompokkan menjadi dua, yaitu Lembaga Keuangan Bank (LKB) dan Lembaga Keuangan Bukan Bank(LKBB). Subagyo,dkk(1999). LKB dan LKBB memiliki perbedaan dalam hal kewajiban *financial* yaitu pada LKB *liabilitas* atau *passive* berupa uang, sedangkan pada LKBB tidak bisa diklasifikasikan sebagai uang. Kemudian perbedaan dalam kemampuan menciptakan kredit dan uang, yaitu pada LKB mempunyai kemampuan menciptakan kredit, mengedarkan uang, dan menambah JUB (melalui efek pengganda uang), sedangkan LKBB menyalurkan dana kepada masyarakat melalui penyertaan modal atau membiayai investasi perusahaan.

Bank berasal dari kata *banca* yang merupakan bahasa Italia yang berarti tempat penukaran uang. Berdasarkan Undang – undang Nomor 10 Tahun 1998, Bank

adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk – bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Sedangkan menurut Prof. G.M. Verryn Stuart dalam Dendawijaya (2001), mendefinisikan bank adalah suatu badan yang bertujuan untuk memuaskan kebutuhan kredit, baik dengan alat – alat pembayaran sendiri, dengan uang yang diperolehnya dari orang lain, maupun dengan jalan memperedarkan alat – alat penukar uang berupa giral.

2.1.3.2 Jenis Bank

Jenis – jenis bank dapat digolongkan menjadi beberapa macam berdasarkan formalitas undang – undang, kepemilikan, penekanan kegiatan usaha, dan pembayaran bunga atau pembagian hasil usaha (Dendawijaya, 2001). Berdasarkan Undang – undang Nomor 10 Tahun 1998, terdapat dua jenis Bank, yaitu :

a. Bank Umum

Bank umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

b. Bank Perkreditan Rakyat

Bank Perkreditan Rakyat adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

Sedangkan penggolongan Bank berdasarkan kepemilikannya dibedakan menjadi lima jenis, yaitu Bank milik Negara (BUMN), bank milik pemerintah daerah (BUMD), bank milik swasta nasional, bank milik swasta campuran (nasional dan asing), dan bank milik asing (cabang atau perwakilan). Berdasarkan penekanan kegiatan usahanya, bank dibagi menjadi bank retail, bank korporasi, bank komersial, bank pedesaan, bank pembangunan, dan lain – lain.

Berdasarkan pembayaran bunga atau pembagian hasil usaha, bank dibedakan menjadi bank konvensional yang menetapkan bunga sebagai biaya modal dalam penyetoran simpanan serta penyaluran kredit, dan bank dengan prinsip syariah yang menerapkan konsep bagi hasil dalam penyetoran simpanan serta pemberian kredit.

2.1.3.3 Fungsi Bank

Fungsi Bank secara umum adalah sebagai *financial intermediary*, namun secara lebih spesifiknya fungsi Bank menurut Susilo, dkk(1999) dibedakan menjadi 3 fungsi, yaitu :

a. Agent of Trust

Perbankan dalam melaksanakan kegiatannya berdasarkan atas dasar kepercayaan, baik dalam hal menghimpun dana maupun menyalurkan dana.

b. *Agent of Development*

Bank berfungsi untuk memperlancar kegiatan perekonomian di sektor riil yaitu produksi, distribusi dan konsumsi. Fungsi tersebut berkaitan dengan tugas Bank sebagai penghimpun dan penyalur dana yang sangat diperlukan untuk kelancaran kegiatan perekonomian di sektor riil. Kelancaran kegiatan produksi, distribusi dan konsumsi merupakan kegiatan pembangunan perekonomian masyarakat.

c. *Agent of Services*

Fungsi ini berkaitan dengan bermacam – macam jasa yang ditawarkan oleh Bank kepada masyarakat. Jasa – jasa yang ditawarkan tersebut antara lain adalah jasa pengiriman uang, jasa penitipan barang berharga, jasa pemberian jaminan bank, dan jasa penyelesaian tagihan.

Lembaga keuangan memiliki peranan penting bagi aktivitas perekonomian sebagai wahana yang mampu menghimpun dan menyalurkan dana secara efektif dan efisien kearah peningkatan taraf hidup rakyat. Hal ini sangat berkaitan dengan fungsi bank sebagai lembaga perantara keuangan (*financial intermediary institution*) bertugas mempertemukan unit surplus dan unit defisit, atau mentransfer dana dari unit surplus (penabung) kepada unit defisit (peminjam). Subagyo, (1999).

2.1.4 Kredit Usaha Rakyat (KUR)

2.1.4.1 Pengertian Kredit Usaha Rakyat (KUR)

Pengertian Kredit Usaha Rakyat berdasarkan Komite-KUR adalah kredit / pembiayaan yang diberikan oleh perbankan kepada Usaha Mikro Kecil Menengah dan Koperasi (UMKMK) yang *feasible* tetapi belum *bankable* (usaha yang memiliki prospek bagus namun belum pernah menerima fasilitas pembiayaan Bank dan Program Pemerintah). Menurut Peraturan Menteri Keuangan Nomor 135/PMK.05/2008, KUR adalah kredit pembiayaan kepada UMKM dalam bentuk pemberian modal kerja dan investasi yang didukung fasilitas penjaminan untuk usaha produktif.

KUR merupakan program pemerintah, namun sumber dana sepenuhnya berasal dari dana Bank. KUR merupakan kredit tanpa agunan (*unsecured loans*) tetapi Pemerintah memberikan penjaminan kredit melalui lembaga penjaminan (Perum Jamkrindo dan PT Askkrindo) atas segala risiko yang mungkin dapat ditimbulkan oleh adanya pemberian kredit. Penjaminan risiko oleh Pemerintah sebesar 70% sementara sisanya 30% ditanggung oleh bank pelaksana. Penjaminan KUR bertujuan untuk meningkatkan akses UMKM pada sumber pembiayaan supaya dapat mendorong pertumbuhan ekonomi nasional.

Dalam penyaluran Kredit Usaha Rakyat, terdapat 6 Bank Pelaksana yaitu Bank BRI, Bank Mandiri, BNI, BTN, Bukopin, dan Bank Syariah Mandiri. Kredit Usaha Rakyat difokuskan dalam penyalurannya terhadap 5 sektor usaha yaitu

pertanian, perikanan dan kelautan, koperasi, kehutanan serta perindustrian dan perdagangan. Penyaluran KUR dapat dilakukan langsung dan tidak langsung, penyaluran langsung artinya UMKM dan Koperasi dapat langsung mengakses KUR di Kantor Cabang atau Kantor Cabang Pembantu Bank Pelaksana. Pada penyaluran tidak langsung, usaha mikro dapat mengakses KUR melalui Lembaga Keuangan Mikro dan Koperasi Simpan Pinjam / Unit Simpan Pinjam Koperasi atau melalui kegiatan *linkage* program lainnya yang bekerja sama dengan Bank Pelaksana.

2.1.4.2 Ketentuan Kredit Usaha Rakyat

Penyaluran KUR diatur oleh pemerintah melalui Peraturan Menteri Keuangan No.135/PMK.05/2008 tentang Fasilitas Penjaminan Kredit Usaha Rakyat yang telah diubah dengan Peraturan Menteri Keuangan No.10/PMK.05/2009. Beberapa ketentuan yang dipersyaratkan oleh Pemerintah dalam penyaluran KUR adalah sebagai berikut :

- a. UMKM-K yang dapat menerima fasilitas penjaminan adalah usaha produktif yang *feasible* namun belum *bankable* dengan ketentuan merupakan debitur baru yang belum pernah mendapat kredit/ pembiayaan dari perbankan. Dibuktikan melalui Sistem Informasi Debitur (SID) pada saat permohonan kredit/ pembiayaan diajukan dan/ atau belum pernah memperoleh fasilitas Kredit Program dari Pemerintah;

- b. KUR disalurkan kepada UMKM-K untuk modal kerja dan investasi dengan ketentuan :
 - 1. Tingkat bunga untuk kredit sampai dengan Rp.5.000.000 maksimal sebesar/setara 24% efektif per tahun, sedangkan untuk kredit diatas Rp.5.000.000 - Rp.500.000.000 maksimal adalah sebesar/setara 16% efektif per tahun.
- c. Bank Pelaksana memutuskan pemberian KUR berdasarkan penilaian terhadap kelayakan usaha sesuai dengan asas – asas perkreditan yang sehat, serta dengan memperhatikan ketentuan yang berlaku.

2.1.4.3 Lembaga Penjaminan

Berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan No.135/PMK.05/2008 tentang Fasilitas Penjaminan Kredit Usaha Rakyat, Perusahaan Penjaminan adalah Perusahaan yang melakukan kegiatan dalam bentuk pemberian penjaminan kredit/ pembiayaan untuk membantu UMKM-K guna memperoleh kredit/ pembiayaan dari Bank, yang menjadi pihak dalam Nota Kesepahaman Bersama (MoU) dengan Pemerintah. Perusahaan penjamin yang ditunjuk Pemerintah sebagai Lembaga penjaminan KUR adalah PT (Persero) Asuransi Kredit Indonesia (PT. Askrindo) dan Perusahaan Umum Jaminan Kredit Indonesia (Perum Jamkrindo), serta perusahaan lainnya yang secara sukarela mengikatkan diri untuk tunduk kepada Nota Kesepahaman Bersama untuk melakukan dan memberikan sebagian penjaminan

kredit/pembiayaan secara otomatis bersyarat (*conditional automatic cover*) kepada Bank Pelaksana.

2.1.5 Usaha Mikro, Kecil dan Menengah

UMKM merupakan unit usaha yang memiliki peranan cukup besar dalam perekonomian Indonesia. UMKM mampu bertahan dari ancaman krisis yang terjadi tahun 1998. UMKM juga mampu menyerap banyak tenaga kerja yang berakibat pada berkurangnya angka pengangguran.

Berdasarkan Undang – undang No.20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), penjelasan tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) dikelompokkan menjadi tiga, yaitu Usaha Kecil, Usaha Mikro, dan Usaha Menengah. Berikut adalah penjelasan dan kriteria pengelompokkan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) :

1. Usaha mikro merupakan usaha produktif milik orang perorangan dan atau badan usaha perorangan yang memiliki kekayaan bersih maksimal 50 juta Rupiah tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha atau penjualan tahunan maksimal 300 juta Rupiah.
2. Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau badan usaha yang bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai atau menjadi bagian, baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar. Dengan

kekayaan bersih antara 50 juta Rupiah sampai 500 juta Rupiah tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha. Atau memiliki penjualan tahunan antara 300 juta rupiah sampai 2,5 Miliar Rupiah.

3. Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau besar. Dengan kriteria kekayaan bersih antara 500 juta Rupiah sampai 10 Milliar Rupiah tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, atau hasil penjualan tahunan antara 2,5 milliar rupiah sampai 150 milliar rupiah.

Berdasarkan Badan Pusat Statistik, kriteria Usaha Mikro, Kecil dan Menengah dibagi berdasarkan jumlah karyawan atau tenaga kerja yang mampu diserap dalam usaha tersebut. Pembagian kriteria tersebut adalah:

- a. Usaha Mikro, usaha dengan jumlah tenaga kerja kurang dari (<) 4 orang.
- b. Usaha Kecil, usaha dengan jumlah tenaga kerja antara 5 – 19 orang.
- c. Usaha Menengah, memiliki jumlah tenaga kerja antara 20 – 99 orang.
- d. Usaha Besar, usaha dengan jumlah tenaga kerja 100 orang atau lebih.

Selain dikelompokkan berdasarkan nilai aset, omset, serta penyerapan tenaga kerja, UMKM juga dapat dikelompokkan berdasarkan perkembangan usaha

tersebut. Pengelompokan UMKM berdasarkan perkembangannya adalah sebagai berikut :

a. Livelihood Activities

Kelompok UMKM ini biasa dikenal dengan kelompok usaha sektor informal yang usahanya digunakan sebagai kesempatan kerja untuk mendapatkan penghasilan sehari – hari demi pemenuhan kebutuhan hidup.

b. Micro Enterprise

UMKM kelompok ini merupakan suatu kelompok yang sifatnya cenderung sebagai pengrajin. Mereka memiliki kemampuan menghasilkan suatu produk namun belum memiliki jiwa kewirausahaan untuk mengembangkan produknya.

c. Small Dynamic Enterprise

UMKM kelompok ini dalam menjalankan bisnisnya sudah memiliki jiwa kewirausahaan dan mampu menerima pekerjaan subkontrak dan ekspor.

d. Fast Moving Enterprise

Kelompok UMKM ini telah memiliki jiwa kewirausahaan dan juga memiliki tujuan memajukan usahanya dengan melakukan transformasi menjadi usaha besar.

Terdapat beberapa masalah yang sering dihadapi oleh pelaku UMKM di Indonesia dalam kegiatan produksi maupun pemasaran (Tambunan, 2002). Menurut Tambunan(2002), beberapa masalah yang dihadapi UMKM tersebut antara lain adalah :

- a. Kesulitan pemasaran, yang meliputi adanya penurunan permintaan, ketidakmampuan menjual pada harga pasar, tidak mampu bersaing dalam kualitas dan pelayanan.
- b. Kesulitan pengadaan bahan baku produksi, yang disebabkan oleh naiknya harga bahan baku yang terlalu tinggi, dan menurunnya persediaan bahan baku di pasaran.
- c. Kekurangan modal, masalah keuangan yang sering dihadapi oleh UMKM di Indonesia adalah berkaitan dengan mobilisasi modal awal dan akses ke modal kerja. Serta kemampuan mengelola keuangan jangka panjang untuk investasi.
- d. Kesulitan membayar pekerja, masalah ini biasanya disebabkan oleh menurunnya pendapatan dan adanya penetapan kenaikan UMR.
- e. Kekurangan energy, masalah ini meliputi kenaikan tarif listrik, serta kenaikan harga BBM dan gas yang dinilai belum mendukung kinerja UMKM.

2.1.6 Faktor – faktor yang Mempengaruhi Kelancaran Pengembalian Kredit Usaha Rakyat (KUR) Mikro.

Kredit Usaha Rakyat (KUR) Mikro merupakan kredit yang ditujukan bagi usaha mikro yang membutuhkan modal untuk menjalankan usahanya, dengan adanya pola penjaminan diharapkan mampu memberikan kemudahan akses serta kesempatan yang lebih besar terhadap kredit. Dalam permohonan pengajuan Kredit Usaha Rakyat, calon debitur tidak perlu menggunakan jaminan (agunan), karena kredit ini

ditujukan pemerintah untuk membantu para usaha mikro agar usahanya dapat lebih berkembang.

Seperti dalam pengajuan Kredit pada umumnya, dalam pengajuan KUR juga mempertimbangkan aspek kelayakan sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan KUR. Dalam pengajuan KUR, Bank Pelaksana juga melakukan analisis kredit sesuai dengan prinsip – prinsip yang digunakan dalam pengajuan kredit pada umumnya. Seperti yang telah diungkapkan oleh Dendawijaya (2000), analisis kredit dilakukan dengan menggunakan metode penilaian “6C” yaitu *character, capital, capacity, conditions of economy, collateral, constraints*, serta menambahkan faktor demografi dan karakteristik individu seperti usia. Dalam pelaksanaannya masih terdapat ketidaklancaran debitur dalam pengembalian kredit maupun pelunasan kredit.

Faktor – faktor yang diduga mempengaruhi kelancaran pengembalian kredit tersebut menurut Triwibowo(2009) dan Nawai dan Shariff(2010), dikelompokkan berdasarkan karakteristiknya menjadi :

1. Karakteristik personal, terdiri atas jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, dan jumlah tanggungan keluarga.
2. Karakteristik usaha, terdiri atas omset usaha, pengalaman usaha, dan jenis usaha.
3. Karakteristik Kredit (pinjaman), terdiri atas jumlah pinjaman, jangka waktu pinjaman, besar angsuran.

2.1.6.1 Pengaruh Usia terhadap Kelancaran Pengembalian Kredit Usaha Rakyat (KUR) Mikro

Menurut Triwibowo(2009) dan Nawai dan Shariff(2010), Usia termasuk karakteristik personal peminjam (debitur). Usia merupakan usia debitur saat pengambilan kredit yang diukur dalam satuan tahun (Samti, 2011). Usia debitur sangat berpengaruh terhadap karakter debitur, mulai dari pola pikir, kedewasaan dalam bertindak serta tanggung jawab. Pola pikir dan kedewasaan dari tiap – tiap individu sangat berpengaruh terhadap kemauan dan kedisiplinan dalam pengembalian pinjaman. Tanggung jawab dari individu tersebut berpengaruh terhadap semangat dalam menjalankan usaha mereka. Diduga variabel usia berpengaruh positif terhadap kelancaran pengembalian Kredit Usaha Rakyat (KUR). Semakin tinggi usia debitur maka kematangan berpikir dan kebijaksanaan bertindak juga semakin baik. Serta semakin baik pula dalam pengelolaan usaha yang dimiliki, maka peluang terjadinya penunggakan menjadi semakin kecil atau pengembalian kredit lebih lancar.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Asih(2007), Muhammadiyah(2008), Triwibowo(2009), Samti(2011), Lubis dan Rachmina(2011), dan Nastiti(2013), menyimpulkan bahwa usia tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kelancaran pengembalian kredit. Sedangkan penelitian yang dilakukan Mokhtar,dkk(2009), dan Nawai dan Shariff(2010) menunjukkan bahwa Usia memiliki pengaruh signifikan positif terhadap tingkat kelancaran pengembalian kredit.

2.1.6.2 Pengaruh Jenis Kelamin terhadap Kelancaran Pengembalian Kredit Usaha Rakyat (KUR) Mikro

Menurut Nawai dan Shariff(2010), gender atau jenis kelamin debitur termasuk karakteristik personal debitur. Jenis kelamin merupakan faktor yang dapat berpengaruh terhadap tingkat kelancaran pengembalian kredit. Analisis pengaruh jenis kelamin terhadap tingkat kelancaran pengembalian Kredit Usaha Rakyat (KUR) Mikro disebabkan oleh adanya perbedaan karakter personal yang dimiliki oleh Laki – laki dan Perempuan. Debitur wanita dianggap lebih besar memiliki peluang lancar dalam pengembalian kredit daripada pria. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mokhtar,dkk(2009), laki – laki lebih berpotensi menimbulkan terjadinya masalah pada kelancaran pengembalian kredit. Hal ini disebabkan karena wanita lebih memiliki loyalitas dan kemampuan dalam menjaga kepercayaan. Kepercayaan tersebut termasuk kepercayaan yang diberikan oleh Bank dalam kewajiban pengembalian Kredit dibandingkan debitur Laki - laki.

Menurut Singh,dkk (2004, dalam Mulyanto, 2006), usaha kecil yang dikelola oleh perempuan lebih jarang mengalami masalah keuangan dan pemasaran, dengan demikian dapat berdampak kepada kelancaran pengembalian kredit. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Muhammadiyah(2008), Agustania(2009), dan Samti(2011), dapat disimpulkan bahwa gender tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kelancaran pengembalian kredit. Sedangkan menurut penelitian Mokhtar,dkk(2009), Nawai dan Shariff(2010), dan Lubis dan Rachmina(2011)

menunjukkan bahwa gender peminjam memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kelancaran pengembalian kredit.

2.1.6.3 Pengaruh Jumlah Tanggungan Keluarga terhadap Kelancaran Pengembalian Kredit Usaha Rakyat (KUR) Mikro

Menurut Muhammadiyah(2008), Triwibowo(2009), Jumlah tanggungan keluarga termasuk karakteristik personal debitur. Jumlah tanggungan keluarga menurut Samti (2011) adalah jumlah anggota keluarga debitur termasuk istri atau suami, anak kandung serta saudara lain yang masih tinggal dalam satu rumah dan masih dalam tanggungan debitur yang diukur dalam jumlah orang. Jumlah tanggungan keluarga sangat berkaitan dengan besarnya pengeluaran debitur. Semakin banyak jumlah tanggungan keluarga debitur maka semakin tinggi jumlah pengeluaran yang harus ditanggungnya.

Tingginya pengeluaran menyebabkan alokasi penghasilan yang digunakan untuk membayar angsuran atau kewajiban kredit menjadi berkurang. Asumsi tersebut disebabkan karena sebagian besar proporsi dari pendapatan usaha akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Menimbulkan adanya peluang ketidakmampuan debitur yang memiliki jumlah tanggungan keluarga banyak dalam pengembalian kredit. Jumlah tanggungan keluarga dianggap memiliki pengaruh negatif terhadap kelancaran pengembalian kredit.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Asih(2007), Muhammadiyah(2008), Agustania(2009), Samti(2011), serta Lubis dan

Rachmina(2011), dapat disimpulkan bahwa jumlah tanggungan keluarga tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengembalian kredit. Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan Triwibowo (2009), variabel jumlah tanggungan keluarga berpengaruh signifikan negatif terhadap tingkat kelancaran pengembalian kredit.

2.1.6.4 Pengaruh Besar Pinjaman terhadap Kelancaran Pengembalian Kredit Usaha Rakyat (KUR) Mikro

Besar pinjaman menurut Triwibowo(2009) dan Nawai dan Shariff(2010) termasuk bagian dari karakteristik kredit. Besar pinjaman merupakan besarnya realisasi kredit yang diberikan oleh Bank kepada nasabah (debitur). Besar pinjaman ini dianggap memiliki pengaruh positif terhadap kelancaran pengembalian kredit. Menurut Asih(2007), besar pinjaman yang diterima oleh debitur akan digunakan untuk meningkatkan produktivitas usahanya, semakin besar jumlah pinjaman yang diterima debitur maka tingkat produktivitas usaha dari debitur tersebut semakin meningkat kemudian akan meningkatkan kelancaran pengembalian kredit. Diduga besar pinjaman berpengaruh positif terhadap tingkat kelancaran pengembalian Kredit Usaha Rakyat (KUR) Mikro.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Muhammadiyah(2008), menunjukkan besar pinjaman tidak berpengaruh terhadap tingkat kelancaran pengembalian kredit. Sedangkan berdasarkan penelitian yang dilakukan Sinaga(2007), Asih(2007), Agustania(2009), Nawai dan Shariff(2010) dapat disimpulkan bahwa variabel besar

pinjaman memiliki pengaruh signifikan positif terhadap tingkat kelancaran pengembalian kredit.

2.1.6.5 Pengaruh Jenis Usaha terhadap Kelancaran Pengembalian Kredit Usaha Rakyat (KUR) Mikro

Menurut Nawai dan Shariff(2010), jenis usaha debitur termasuk ke dalam karakteristik usaha. Jenis usaha yang dijalankan oleh debitur merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kelancaran pengembalian kredit. Hal ini dipengaruhi oleh tingkat risiko usaha, serta siklus usaha yang akan berpengaruh terhadap tingkat pendapat usaha debitur. Sehingga akan berpengaruh terhadap tingkat kelancaran pengembalian kredit. Menurut Mokhtar,dkk(2009), jenis usaha pertanian merupakan jenis usaha yang dapat menimbulkan masalah dalam kelancaran pengembalian kredit.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mokhtar,dkk(2009), Nawai dan Shariff(2010), Lubis dan Rachmina(2011) disimpulkan bahwa jenis usaha memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap tingkat kelancaran pengembalian kredit.. Jenis usaha yang dijalankan oleh debitur merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kelancaran pengembalian kredit. Karena usaha yang dibiayai tersebut merupakan roda bagi kelancaran pengembalian kredit.

2.1.6.6 Pengaruh Lama Usaha terhadap Kelancaran Pengembalian Kredit Usaha Rakyat (KUR) Mikro

Lama usaha merupakan hal yang penting digunakan untuk menilai usaha yang dijalankan calon debitur. Lama usaha menurut Nawai dan Shariff(2010), digolongkan sebagai karakteristik usaha. Lama usaha merupakan lama usaha yang dimiliki oleh debitur yang dihitung dengan satuan tahun. Semakin lama usaha yang dijalankan debitur menunjukkan bahwa usaha tersebut telah berpengalaman dan mampu melewati berbagai situasi pasar. Lama usaha berdampak pada meningkatnya pemahaman dan kemajuan debitur dalam mengelola usaha. Kemampuan dan pemahaman yang dimiliki akan mendukung keberhasilan usaha. Keberhasilan usaha berdampak pada penghasilan debitur yang merupakan sumber biaya hidup dan pengembalian kredit. Semakin lama usaha debitur akan lebih menjamin penghasilan yang diperoleh debitur sehingga dapat meningkatkan kelancaran dalam pengembalian kredit. Maka lama usaha diduga berpengaruh positif terhadap kelancaran pengembalian Kredit Usaha Rakyat (KUR) Mikro.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Asih(2007), Muhammadiyah(2008), Triwibowo(2009), Samti(2011), dan Nastiti(2013) dapat disimpulkan bahwa variabel lama usaha memiliki pengaruh positif terhadap tingkat kelancaran pengembalian kredit, namun pengaruh tersebut tidak signifikan. Sedangkan berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nawai dan Shariff(2010) menunjukkan bahwa variabel lama usaha memiliki pengaruh signifikan positif terhadap tingkat kelancaran pengembalian kredit.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan kumpulan hasil – hasil penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti terdahulu yang mempunyai keterkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Hasil – hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan faktor – faktor yang berpengaruh terhadap kelancaran pengembalian Kredit Usaha Rakyat Mikro yang digunakan sebagai acuan adalah sebagai berikut :

Tabel 2.1
Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian/ Peneliti/ Tahun	Metode Penelitian dan Alat Analisis	Hasil
1	Determinants of microcredit loans repayment problem among microfinance borrowers in Malaysia. Suraya Hanim Mokhtar, Gilbert Nartea, Christopher Gan. 2009	Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data primer yang diperoleh dari interview menggunakan kuesioner terstruktur. Alat analisis yang digunakan merupakan analisis deskriptif, analisis regresi logistik.	Faktor – faktor yang mempengaruhi tingkat pengembalian utang pada peminjam TEKUN dan YUM adalah karakteristik peminjam (usia, gender), karakteristik usaha (jenis usaha), dan karakteristik pinjaman (periode pengembalian, model pengembalian, dan besarnya cicilan). Yang menyebabkan masalah dalam pengembalian pinjaman adalah peminjam laki-laki, peminjam usia antara 45-55 dan 18-25 tahun, kebutuhan keluarga yang lebih tinggi, usaha pertanian, periode pengembalian mingguan.
2	Determinants of repayment performance in microcredit program	Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder dari penelitian	Faktor – faktor yang mempengaruhi tingkat pengembalian kredit dibagi menjadi empat faktor, yaitu :

	: A review of literature. Norhaziah Nawai, dan Mohd Noor Mohd Shariff, Phd. 2010	terdahulu.	karakteristik peminjam (usia, tingkat pendidikan, gender, pengalaman usaha peminjam, pendapatan bulanan), karakteristik usaha, karakteristik pinjaman (jumlah pinjaman, metode pengembalian, periode pengembalian), dan karakteristik pemberi pinjaman(sanksi, monitoring, biaya transaksi).
3	Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengembalian kredit oleh UMKM(studi kasus nasabah kupedes PT.Bank Rakyat Indonesia, Tbk(persero) Unit Cigedug, Cabang Bogor). Eka Nur Muhammamah. 2008	Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Dengan metode penentuan sampel menggunakan <i>purposive and unproportional sampling</i> . Analisis yang digunakan pada penelitian ini menggunakan analisis kualitatif, dan analisis kuantitatif menggunakan analisis regresi logistik dan analisis korelasi.	Berdasarkan hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa variabel omset usaha dan frekuensi peminjaman memiliki pengaruh positif dan keterkaitan terhadap tingkat pengembalian kredit. Sedangkan variabel usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, lama usaha,nilai plafond dan jangka waktu pengembalian kredit tidak berpengaruh atau tidak memiliki keterkaitan terhadap tingkat pengembalian kredit.
4	Faktor – faktor yang mempengaruhi realisasi dan pengembalian Kredit Usaha Rakyat. Anna Maria Lubis dan Dwi Rachmina, 2011	Data yang digunakan pada penelitiann ini adalah data sekunder. Dengan metode penentuan sampel menggunakan <i>purposive random sampling</i> . Analisis faktor – faktor yang mempengaruhi pengembalian KUR Kupedes menggunakan model analisis regresi	Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa faktor yang berpengaruh terhadap realisasi KUR Kupedes BRI Unit X adalah variabel omset usaha per bulan, tingkat pendapatan bersih per bulan, jenis usaha,jumlah kredit, dan nilai agunan. Sedangkan faktor yang berpengaruh signifikan terhadap pengembalian KUR adalah jenis kelamin, kewajiban per bulan, jangka waktu pengembalian, dan

		logistik biner.	tingkat pendidikan.
5	Analisis faktor – faktor yang mempengaruhi tingkat pengembalian kredit umum pedesaan (Kupedes) untuk pengusaha kecil pada kantor unit Medan Sunggal. Sanggul Maria Sinaga, 2007.	Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan melalui metode pencatatan langsung. Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif dengan menggunakan regresi sederhana.	Pada penelitian ini, penulis menggunakan tingkat pengembalian kredit sebagai variabel dependen, dan pendapatan nasabah serta jumlah pinjaman nasabah sebagai variabel independen. Hasil dari analisis ini menunjukkan bahwa variabel jumlah pendapatan nasabah berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pengembalian kredit. Sedangkan variabel jumlah pinjaman nasabah berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengembalian kredit.
6	Analisis faktor faktor yang mempengaruhi pengembalian kredit pengusaha kecil pada program kemitraan <i>corporate social responsibility</i> (studi kasus :PT. Telkom Divre II Jakarta) Mukti Asih(2007)	Data pada penelitian ini menggunakan data sekunder, dengan metode pemilihan sample dilakukan secara sengaja (<i>purposive sampling</i>) dengan menggunakan metode acak. Kemudian dianalisis menggunakan analisis deskriptif dan kuantitatif. Analisis deskriptif menggunakan tabulasi silang (<i>crosstabulations</i>), sedangkan analisis kuantitatif menggunakan model <i>Binary (Probit)</i>	Berdasarkan hasil analisis pada penelitian ini, jumlah pinjaman, tingkat suku bunga, penghasilan bersih usaha, dummy bencana (<i>force major</i>) dan dummy penghasilan lain diluar usaha memiliki pengaruh secara signifikan terhadap tingkat pengembalian kredit. Sedangkan variabel usia, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, dan pengalaman usaha tidak berpengaruh terhadap tingkat pengembalian kredit.
7	Faktor – faktor yang mempengaruhi pengembalian kredit	Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data primer dan	Berdasarkan hasil analisis pada penelitian ini, faktor – faktor yang mempengaruhi tingkat

	bermasalah oleh nasabah di sektor perdagangan agribisnis(kasus pada BPR Rama Ganda Bogor). Dicky Triwibowo (2009)	data sekunder, dengan teknik pengambilan sampel menggunakan metode <i>purposive sampling</i> . Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis kualitatif dan kuantitatif,kualitatif menggunakan metode deskriptif, sedangkan kuantitatif menggunakan analisis regresi logistik.	pengembalian kredit adalah jumlah tanggungan keluarga, pengalaman pengambilan kredit, omset usaha, dan beban bunga. Sedangkan variabel usia, pendidikan, jarak rumah debitur ke kreditur, pengalaman usaha, dan besar agunan tidak berpengaruh terhadap tingkat pengembalian kredit.
8	Faktor – faktor yang mempengaruhi pengembalian kredit bermasalah di gerai kredit verena Bogor, Astri Maslia Samti, (2011)	Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder, dengan metode penentuan sampel dengan cara <i>nonprobability sampling</i> , dengan metode <i>convenience sampling</i> . Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis kualitatif deskriptif dan kuantitatif menggunakan analisis regresi logistik.	Berdasarkan hasil analisis,penelitian ini menunjukkan bahwa variabel lama menempati tempat tinggal, pinjaman lain (dummy), dan suku bungan berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengembalian kredit. Sedangkan variabel usia, jenis kelamin, status pernikahan, tingkat pendidikan, jarak rumah debitur k kreditur, tanggungan keluarga, pengalaman usaha, omset usaha, dan jenis agunan tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat pengembalian kredit.
9	Faktor – faktor yang mempengaruhi kelancaran pengembalian Kredit Usaha Rakyat (KUR)(Studi Kasus pada PT Bank Rakyat Indonesia Unit Cimanggis,Cabang	Data yang digunakan pada penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Metode penentuan sampel dilakukan secara sengaja dan disproporsional. Pengolahan data menggunakan analisis	Berdasarkan hasil analisis, penelitian ini menunjukkan bahwa variabel omset usaha, jumlah pinjaman, dan pinjaman lain memiliki pengaruh nyata terhadap kelancaran pengembalian kredit. Sedangkan variabel jenis kelamin, tingkat pendidikan, tanggungan keluarga, jangka pengembalian

	Pasar Minggu). Virgitha Isanda Agustania, (2009)	kualitatif dan analisis kuantitatif menggunakan analisis regresi logistik	tidak berpengaruh terhadap tingkat kelancaran pengembalian kredit.
10	Analisis faktor – faktor yang mempengaruhi tingkat pengembalian kredit pengusaha kecil pada program kemitraan (studi kasus : PT PLN (persero) distribusi Jawa Timur Area Malang). Anggri Nastiti. (2013)	Data pada Penelitian ini menggunakan data sekunder yang dimiliki PT. PLN (persero) distribusi Jawa Timur Area Malang. Metode pemilihan sampel dengan cara <i>purposive sampling method</i> . Metode penelitian pada penelitian ini menggunakan regresi berganda (multiple regression)	Hasil dari analisis penelitian ini menunjukkan bahwa variabel penghasilan bersih usaha berpengaruh terhadap tingkat pengembalian kredit. Sedangkan variabel indepen lain yang digunakan dalam penelitian ini yaitu usia, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, penghasilan diluar usaha, pengalaman usaha dan jumlah pinjaman tidak berpengaruh terhadap tingkat pengembalian kredit.
11	Faktor – faktor yang mempengaruhi nilai tunggakan kredit pada program pemberdayaan ekonomi masyarakat pesisir di Kabupaten Indramayu. Alla Asmara. 2007	Data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Dengan menggunakan metode <i>purposive sampling</i> dalam pemilihan sampel. Alat analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah metode regresi	Variabel dependen pada penelitian ini adalah tingkat pengembalian kredit. Sedangkan jumlah pinjaman, tingkat pendidikan, dan tingkat penerimaan usaha perbulan digunakan sebagai variabel indepen yang diduga mempengaruhi tingkat pengembalian kredit. Berdasarkan hasil analisis, pada penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah pinjaman dan tingkat pendidikan merupakan variabel yang berpengaruh terhadap tingkat pengembalian kredit. Sedangkan tingkat penerimaan usaha per bulan tidak berpengaruh terhadap tingkat pengembalian kredit.

Sumber: kumpulan jurnal dan skripsi, diolah.

Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian – penelitian sebelumnya. Kesamaan tersebut dapat dilihat dari variabel - variabel yang digunakan sebagai variabel penelitian, yaitu variabel Usia, Jenis Kelamin, Jumlah Tanggungan Keluarga, Besar Pinjaman, Jenis Usaha, dan Lama Usaha. Selain variabel penelitian, kesamaan juga dapat dilihat dari alat analisis yang digunakan dalam penelitian – penelitian sebelumnya, yaitu menggunakan alat analisis regresi logistik untuk menganalisis mengenai faktor – faktor yang mempengaruhi kelancaran pengembalian Kredit Usaha Rakyat Mikro serta hubungan keduanya.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian – penelitian sebelumnya adalah penelitian ini meneliti tentang Kredit Usaha Rakyat (KUR) Mikro yang dalam pelaksanaannya sangat rentan dengan adanya kredit macet, kemudian obyek penelitian yaitu di BRI Unit Kendal Kota yang merupakan obyek yang baru dan belum pernah dilakukan penelitian serupa dengan lokasi penelitian tersebut.

2.3 Kerangka Pemikiran Teoritis

Faktor modal memiliki peranan penting dalam suatu perekonomian, baik dilihat dalam Mikro Ekonomi maupun Makro Ekonomi. Secara Mikro Ekonomi, modal (*capital*) merupakan salah satu komponen dari faktor produksi yang dibutuhkan dalam setiap kegiatan produksi. Faktor modal merupakan komponen penting yang terdapat dalam setiap unit usaha termasuk UMKM.

UMKM merupakan unit usaha yang menjadi kekuatan perekonomian Indonesia. Meskipun dampak terhadap pertumbuhan ekonomi tidak terlalu tinggi, namun penyebaran efek yang dirasakan di masyarakat sangatlah luas yang berupa terciptanya lapangan pekerjaan yang cukup besar, sehingga mampu mengurangi angka pengangguran. Menurut Partomo (2004), UMKM juga lebih memiliki keunggulan dalam fleksibilitas dan kemampuan menyesuaikan diri terhadap perubahan kondisi pasar. Namun menurut Tambunan (2002), masalah keuangan atau kekurangan modal merupakan salah satu masalah yang umum dihadapi oleh UMKM di Indonesia diantara masalah – masalah yang lainnya. Diperlukan peranan pemerintah dalam upaya pengembangan UMKM melalui bantuan modal dalam bentuk kredit.

Kredit Usaha Rakyat (KUR) merupakan program pemerintah yang diharapkan dapat digunakan sebagai solusi bagi UMKM dalam mengatasi masalah kekurangan modal. Realisasi KUR melalui beberapa Bank pelaksana yang telah ditunjuk oleh pemerintah dinilai sudah efektif menjangkau unit usaha UMKM sampai

ke desa - desa. Menurut penelitian yang dilakukan Widyaresti (2012), Kredit Usaha Rakyat (KUR) sudah terbukti mampu meningkatkan omset UMKM. Namun disini lain terdapat persepsi yang salah di masyarakat yang menyebabkan adanya kredit macet. Keberlanjutan KUR harus selalu dijaga dari beberapa faktor yang diduga akan menyebabkan adanya kredit macet.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari beberapa penelitian terdahulu yang bertujuan untuk menganalisis faktor – faktor yang mempengaruhi kelancaran pengembalian Kredit Usaha Rakyat (KUR) Mikro. Menurut Triwibowo(2009) dan Nawai dan Shariff(2010), faktor – faktor yang mempengaruhi kelancaran pengembalian kredit antara lain adalah karakteristik personal (jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, dan jumlah tanggungan keluarga), karakteristik usaha (omset usaha, pengalaman usaha, dan jenis usaha), dan karakteristik pinjaman (besar pinjaman, jangka waktu pinjaman, dan besar angsuran). Variabel yang akan dianalisis pengaruhnya terhadap kelancaran pengembalian kredit merupakan pengembangan dan kombinasi dari beberapa penelitian terdahulu, antara lain adalah usia, jenis kelamin, tanggungan keluarga, besar pinjaman, jenis usaha, dan lama usaha.

Variabel usia digunakan untuk melihat pengaruh usia debitur terhadap kelancaran pengembalian KUR. Pemilihan variabel usia pada penelitian ini karena usia debitur diduga berpengaruh terhadap pola pikir, kedewasaan serta tanggung jawab yang dimiliki seseorang. Seseorang dengan usia yang lebih dewasa biasanya lebih memiliki pola pikir yang matang dan tanggung jawab yang tinggi. Rasa tanggung jawab akan mendorong motivasi debitur dalam berupaya mengembangkan

usaha agar penghasilan dari usaha tersebut dapat digunakan memenuhi kewajiban pengembalian pinjaman.

Selain usia, jenis kelamin memiliki pengaruh terhadap kelancaran pengembalian KUR. Debitur wanita biasanya memiliki tingkat loyalitas dan kemampuan dalam menjaga kepercayaan yang lebih tinggi dibandingkan debitur laki – laki. Menurut Singh,dkk(2004, dalam Mulyanto, 2006), usaha kecil yang dikelola oleh perempuan lebih jarang mengalami masalah keuangan dan pemasaran. Perbedaan yang ada antara laki – laki dan perempuan akan berpengaruh terhadap kelancaran pengembalian pinjaman.

Kemudian variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah jumlah tanggungan keluarga. Jumlah tanggungan keluarga dapat menggambarkan besarnya beban atau pengeluaran yang harus ditanggung oleh debitur. Pengeluaran yang harus ditanggung akan berdampak pada besarnya proporsi penghasilan yang digunakan untuk memenuhi kewajiban pengembalian kredit. Jumlah tanggungan keluarga berdampak terhadap kelancaran pengembalian kredit.

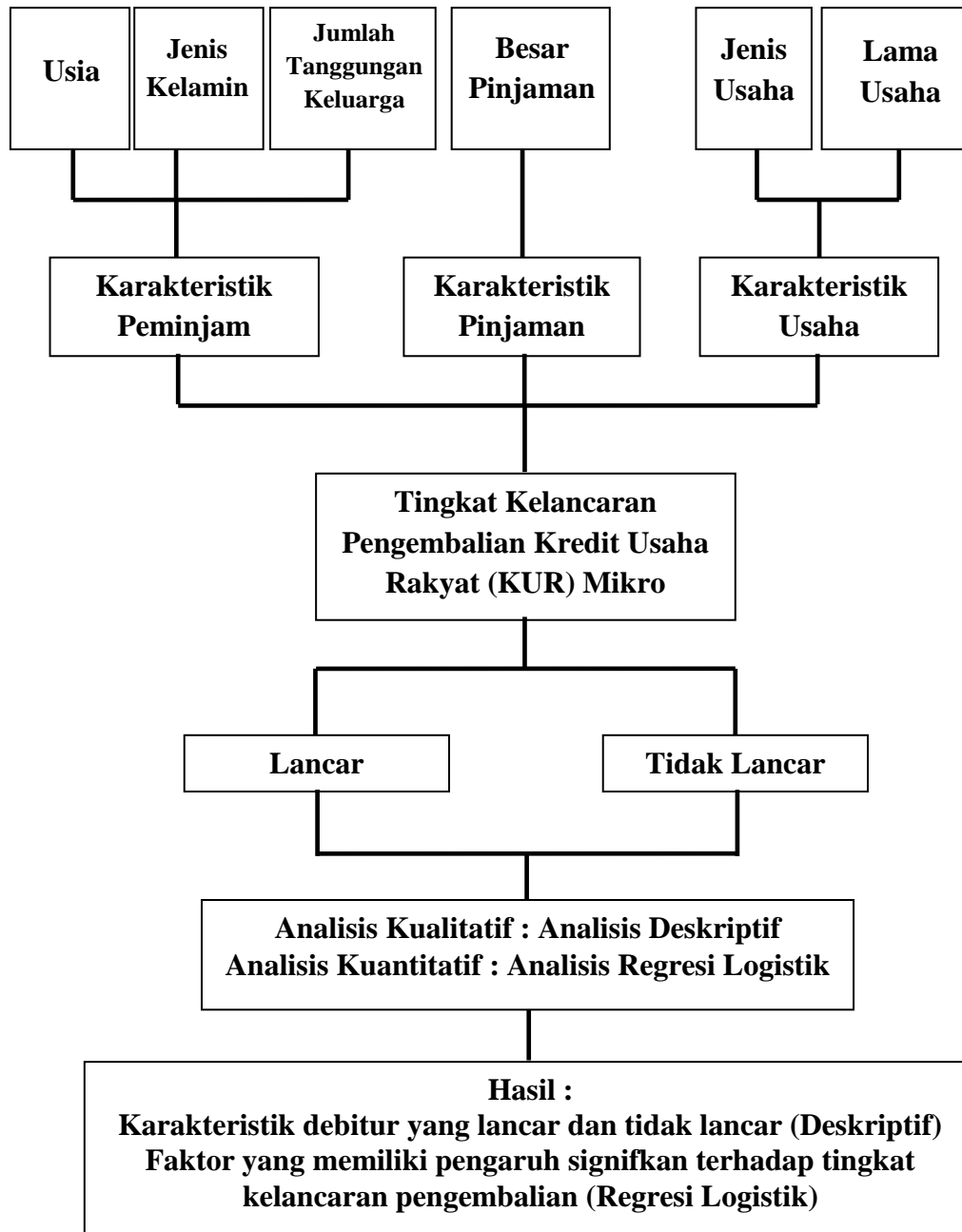
Besar pinjaman menggambarkan besarnya kepercayaan dan penilaian yang diberikan oleh pihak bank terhadap debitur. Besar pinjaman yang semakin tinggi menunjukkan tingginya kepercayaan pihak bank terhadap usaha yang dijalankan debitur mampu untuk memenuhi kewajiban pengembalian pinjaman. Besar pinjaman yang semakin tinggi menunjukkan produktivitas dari usaha debitur tersebut semakin tinggi. Tingginya produktivitas usaha tersebut berpengaruh terhadap kelancaran pengembalian kredit.

Variabel selanjutnya merupakan variabel yang termasuk kedalam karakteristik usaha yaitu jenis usaha. Variabel jenis usaha berhubungan dengan tingkat risiko usaha, serta keberlanjutan siklus usaha tersebut. Risiko serta keberlanjutan siklus usaha tersebut berpengaruh terhadap kemampuan debitur untuk memenuhi kewajiban pengembalian kredit. Usaha yang dijalankan debitur merupakan roda atau tumpuan bagi debitur untuk memperoleh penghasilan dan melakukan pengembalian kredit.

Selain jenis usaha, variabel yang termasuk karakteristik usaha adalah lama usaha. Lama usaha berpengaruh terhadap kemampuan debitur dalam memahami situasi pasar dan perubahannya. Pengalaman usaha akan berpengaruh terhadap keberhasilan dan penghasilan usaha debitur. Semakin tinggi pengalaman usaha akan berpengaruh terhadap tingginya peluang keberhasilan dan meningkatnya penghasilan. Semakin tinggi penghasilan akan memberikan peluang debitur untuk memiliki lebih besar bagian dari penghasilan yang dapat digunakan untuk memenuhi kewajiban pengembalian kredit. Lama usaha memiliki pengaruh positif terhadap kelancaran pengembalian kredit.

Berdasarkan penjelasan dari beberapa variabel tersebut, maka kerangka pemikiran teoritis dalam penelitian ini dapat disajikan seperti gambar berikut :

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran Teoritis



Sumber : (Beberapa penelitian, berbagai tahun. dimodifikasi)

2.4 Hipotesis

Hipotesis merupakan pernyataan singkat yang disimpulkan dari telaah pustaka (yaitu landasan teori dan penelitian terdahulu), merupakan jawaban sementara terhadap masalah yang diteliti. (Pedoman Penyusunan Skripsi, 2008:27). Hipotesis merupakan suatu pernyataan yang bersifat sementara tentang adanya suatu hubungan tertentu antara variabel – variabel yang digunakan. (Soeratno & Arsyad, 1988)

Berdasarkan tujuan penelitian, rumusan masalah dan kajian teori, maka dapat dirumuskan beberapa hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- H1 : Diduga usia berpengaruh positif terhadap kelancaran pengembalian Kredit Usaha Rakyat (KUR) Mikro
- H2 : Diduga variabel jenis kelamin berpengaruh terhadap kelancaran pengembalian Kredit Usaha Rakyat (KUR) Mikro
- H3 : Diduga jumlah tanggungan keluarga berpengaruh negatif terhadap kelancaran pengembalian Kredit Usaha Rakyat (KUR) Mikro.
- H4 : Diduga besar pinjaman berpengaruh positif terhadap kelancaran pengembalian Kredit Usaha Rakyat (KUR) Mikro.
- H5 : Diduga jenis usaha berpengaruh terhadap kelancaran pengembalian Kredit Usaha Rakyat (KUR) Mikro.
- H6 : Diduga lama usaha berpengaruh positif terhadap kelancaran pengembalian Kredit Usaha Rakyat (KUR) Mikro.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel penelitian

Variabel merupakan objek pengamatan penelitian atau faktor – faktor yang berperan dalam fenomena – fenomena yang akan diteliti. Variabel Penelitian merupakan sesuatu hal yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. (Sugiyono, 1999). Menurut Mustafid (2003), variabel adalah suatu fungsi yang mentransformasikan (memberi nilai) hasil percobaan random (dapat berupa pengamatan, kejadian, peristiwa) dalam himpunan bilangan riil. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari variabel dependen (variabel terikat) dan variabel independen (variabel bebas). Variabel dependen atau variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau menerima dampak dari adanya variabel independen. Variabel independen (variabel bebas) adalah variabel yang diduga akan mempengaruhi atau menyebabkan adanya perubahan yang timbul pada variabel dependen (variabel terikat).

Variabel dependen dan variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah tingkat kelancaran pengembalian Kredit Usaha Rakyat (KUR) Mikro yang disimbolkan dengan (Y).
2. Variabel independen dalam penelitian ini antara lain adalah Usia (AGE), Jenis Kelamin (GENDER), Jumlah Tanggungan Keluarga (FAM), Besar Pinjaman (PLAFON), Jenis Usaha (TYPE), dan Lama Usaha (EXP).

3.2 Definisi Operasional

Definisi operasional dari beberapa variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Tingkat pengembalian Kredit Usaha Rakyat (KUR) Mikro. (Y)

Telah dijelaskan sebelumnya, berdasarkan Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No.31/147/Kep/DIR Tanggal 12 Desember 1998 tentang kualitas aktiva produktif, tingkat kolektibilitas kredit dibagi menjadi kredit lancar, kredit dalam perhatian khusus, kredit tidak lancar, kredit diragukan dan kredit macet. Namun dalam penelitian ini, dibuat dua kategori, yaitu kredit lancar dan kredit tidak lancar. Kategori kolektibilitas yang termasuk ke dalam kredit lancar adalah kredit lancar dan kredit dalam perhatian khusus. Sedangkan yang termasuk ke dalam kredit tidak lancar antara lain adalah kredit tidak lancar, kredit diragukan dan kredit macet. Pengelompokan kategori tersebut dinotasikan sebagai berikut :

Skor 1 = Lancar

Skor 0 = Tidak Lancar

2. Usia (AGE)

Usia adalah usia debitur KUR Mikro sampai dengan jangka waktu pengambilan kredit yang diukur dengan menggunakan satuan tahun.

3. Jenis Kelamin (GENDER)

Jenis kelamin yaitu jenis kelamin dari debitur KUR Mikro. Variabel jenis kelamin dalam penelitian ini dikategorikan menjadi dua, yaitu :

Skor 1 = Perempuan

Skor 0 = Laki - laki

4. Jumlah Tanggungan Keluarga (FAM)

Jumlah tanggungan keluarga adalah jumlah atau banyaknya orang yang menjadi tanggungan debitur. Jumlah tanggungan keluarga ditunjukkan dengan satuan orang.

5. Besar Pinjaman (PLAFON)

Besar pinjaman merupakan plafon atau besarnya dana yang diberikan oleh Bank kepada debitur. Besar pinjaman dihitung dalam rupiah, dengan besar pinjaman maksimal pada KUR Mikro adalah Rp. 20.000.000.

6. Jenis Usaha (TYPE)

Jenis usaha merupakan jenis usaha yang dimiliki oleh debitur yang usahanya dibiayai oleh KUR Mikro. Bidang usaha tersebut bervariasi, antara lain

yaitu perdagangan, jasa, dan pertanian. Dalam penelitian ini, variabel jenis usaha akan dibedakan menjadi dua, yaitu :

Skor 1 = Perdagangan

Skor 0 = Non Perdagangan

7. Lama Usaha (EXP)

Lamausaha merupakan lamanya atau pengalaman usaha yang dijalankan oleh debitur, yang dihitung dengan satuan tahun.

Tabel 3.1
Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel	Definisi	Kategori	Skala
Tingkat Pengembalian KUR Mikro (Y)	Lancar atau tidaknya debitur dalam membayar pokok pinjaman maupun bunga pinjaman sesuai dengan waktu yang telah ditentukan sebelumnya.	Skor 1 = Lancar Skor 0 = Tidak Lancar	Ordinal
Usia (AGE)	Umur ketika pengambilan kredit yang dihitung dari tahun kelahiran dalam satuan tahun		Ordinal
Jenis Kelamin (GENDER)	Jenis kelamin dari debitur yang melakukan pengajuan permohonan Kredit.	Skor 1 = Perempuan Skor 0 = Laki - laki	Ordinal

Jumlah Tanggungan Keluarga (FAM)	Jumlah atau banyaknya orang yang menjadi tanggungan debitur atau dalam kehidupannya masih bergantung pada debitur. diukur dengan satuan orang.		Ordinal
Besar Pinjaman (PLAFON)	Plafon atau besarnya dana yang diberikan oleh Bank kepada debitur. Jumlah pinjaman diukur dengan satuan rupiah.		Ordinal
Jenis Usaha (TYPE)	Jenis usaha yang dimiliki oleh debitur yang usahanya dibiayai oleh KUR Mikro.	Perdagangan = skor 1 Non Perdagangan = skor 0	Ordinal
Lama Usaha (EXP)	Lama atau pengalaman usaha yang dijalankan oleh debitur. diukur dengan satuan tahun.		Ordinal

Sumber : Data Sekunder 2013, diolah

3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi Penelitian

Pengertian Populasi atau *universe* merupakan keseluruhan dari obyek yang akan diteliti. (Boedijoewono, 2007). Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

(Sugiyono, 1999). Populasi dalam penelitian ini adalah semua debitur KUR Mikro BRI Unit Kendal Kota yang masih aktif sampai dengan bulan November 2013 dengan jumlah debitur sebanyak 491. Dari 491 debitur tersebut terdiri dari 2 sub populasi, yaitu debitur dengan pengembalian lancar sebanyak 372 orang dan debitur yang pengembaliannya tidak lancar sebanyak 119 orang. BRI Unit Kendal Kota dipilih sebagai obyek penelitian karena bank penyalur KUR terbesar adalah BRI, dan penyaluran KUR Mikro pada BRI melalui BRI Unit yang nasabahnya lebih didominasi oleh masyarakat menengah ke bawah. Kemudian Unit Kendal Kota dipilih karena BRI Unit Kendal Kota merupakan BRI Unit di wilayah BRI Cabang Kendal dengan jumlah debitur bermasalah paling tinggi diantara BRI Unit lainnya, BRI Unit Kendal Kota terletak pada pusat Kota Kabupaten Kendal yang memiliki karakteristik nasabah KUR Mikro yang bervariasi, mulai dari pedagang, petani, dan penyedia jasa.

Sampel Penelitian

Sampel menurut Boedijoewono (2007), didefinisikan sebagai bagian dari populasi. Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. (Sugiyono, 1999). Dalam penelitian yang menggunakan metode sampel dinilai dapat menghemat biaya serta penelitian akan dapat lebih cepat diselesaikan. Karena dengan menggunakan metode sampel, kita tidak perlu melakukan penelitian terhadap seluruh obyek atau populasi penelitian, namun cukup

dengan penelitian terhadap sampel yang telah ditentukan. (Boedijoewono, 2007). Maka sampel yang diambil dari populasi harus betul – betul representatif (mewakili).

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah *probability sampling*. *Probability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang memberikan kesempatan yang sama kepada semua unsur populasi untuk dipilih sebagai sampel. (Boedijoewono, 2007). Rumus Slovin merupakan salah satu rumus yang dapat digunakan untuk menentukan besaran sampel. (Prasetyo & Jannah, 2005). Penelitian ini menggunakan Rumus Slovin untuk menentukan jumlah atau besaran sampel yang digunakan. Perhitungan Slovin adalah sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{(N \cdot e^2) + 1}$$

keterangan:

n : jumlah / ukuran sampel

N : jumlah Populasi

e : tingkat kesalahan yang masih bisa ditolerir (10%)

Tabel 3.2

Jumlah Populasi dan Sampel

No	Keterangan	Debitur dengan Pengembalian Lancar	Debitur dengan Pengembalian Tidak Lancar	Jumlah
1	Populasi	372	119	491
2	Sampel	$= \frac{\text{populasi lancar}}{\text{jmlh populasi}} * \text{jumlah sampel}$ $= \frac{372}{491} * 83 = 62,75$ <p style="text-align: center;">63</p>	$= \frac{\text{populasi tdk lancar}}{\text{jmlh populasi}} * \text{jmlh sampel}$ $= \frac{119}{491} * 83 = 20,11$ <p style="text-align: center;">20</p>	83

Sumber : Data Sekunder 2013, diolah

Berdasarkan Tabel 3.2 dapat dijelaskan bahwa jumlah populasi (N) pada penelitian ini adalah 491, yang terdiri dari debitur lancar dalam pengembalian kredit sebanyak 372 dan debitur yang tidak lancar dalam pengembalian kredit 119. Dengan nilai e atau Tingkat kesalahan 0,1 (10%), sehingga diperoleh hasil jumlah sampel (n) adalah 83,079 maka dibulatkan menjadi 83 responden. Sedangkan jumlah sampel dari masing – masing subpopulasi diambil secara proporsional yaitu 63 orang mewakili subpopulasi debitur yang lancar dalam pengembalian kredit, dan 20 orang mewakili subpopulasi debitur yang tidak lancar dalam pengembalian kredit. Menurut Margono (2004), sampel proporsional menunjuk kepada perbandingan penarikan sampel dari beberapa subpopulasi yang tidak sama jumlahnya.

3.4 Jenis dan Sumber Data

Pada penelitian ini, studi kasus yang digunakan adalah di BRI Unit Kendal Kota. Pengumpulan data dimaksudkan untuk memperoleh bahan – bahan yang relevan dan akurat sesuai dengan penelitian ini. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya. Data Primer adalah data yang dikumpulkan dan diolah sendiri oleh organisasi yang menerbitkan atau menggunakannya. (Soeratno & Arsyad, 1988). Data primer juga

diperoleh melalui upaya sendiri. (Santosa & Hamdani, 2007). Data primer dalam penelitian ini bersumber dari wawancara terhadap pihak Bank.

Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung, yaitu melalui media perantara. Data sekunder diperoleh berasal dari atau diterbitkan oleh kalangan atau organisasi atau lembaga lain. (Santosa & Hamdani, 2007). Menurut Soeratno dan Arsyad (1988), data sekunder adalah data yang diterbitkan atau digunakan oleh organisasi yang bukan merupakan pengolahnya. Data sekunder ini sifatnya saling melengkapi.

Data sekunder yang digunakan pada penelitian ini diperoleh dari dokumen BRI Unit Kendal Kota tentang data nasabah KUR Mikro yang meliputi usia, jenis kelamin, jumlah tanggungan keluarga, besar pinjaman, jenis usaha, dan lama usaha serta informasi tentang wilayah kerja BRI Unit Kendal Kota, Kriteria KUR Mikro BRI, dan Jumlah debitur KUR Mikro BRI Unit Kendal Kota. Selain data diperoleh dari dokumen BRI Unit Kendal Kota, data juga diperoleh melalui internet, sumber *literature*, dokumentasi, dan data pendukung lainnya yang ada hubungannya dengan materi penelitian.

3.5 Metode Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (1999), dalam pengumpulan data dapat menggunakan dua sumber, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah

sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sedangkan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah :

1. Metode Dokumentasi

Metode Dokumentasi dilakukan dengan cara mempelajari dokumen – dokumen atau data yang dibutuhkan. Metode dokumentasi pada penelitian ini adalah dilakukan dengan cara mencari, mencatat, dan mengumpulkan informasi tentang KUR Mikro BRI.

2. Metode Wawancara

Menurut Dajan (1983), Metode wawancara merupakan suatu cara observasi yang bersifat langsung. Wawancara dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh keterangan – keterangan, sifatnya fleksibel dan dapat disesuaikan dengan kondisi serta individu setempat. Teknik wawancara pada penelitian ini menggunakan teknik wawancara tidak tersusun (*unstructured interview*), dengan tanpa menggunakan daftar pertanyaan. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas sehingga peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. (Sugiyono, 1999).

3. Metode Studi Kepustakaan

Data dalam metode ini diperoleh dari buku – buku pustaka, jurnal, dan berbagai literatur lainnya yang menjadi referensi dan sesuai dengan penelitian.

3.6 Metode Analisis Data

Analisis data yang digunakan dibagi menjadi 2, yaitu analisis kualitatif dan analisis kuantitatif. Analisis data kualitatif merupakan interpretasi dari hasil pengolahan data yang sudah dilaksanakan, dengan memberikan keterangan dan penjelasan. Analisis kualitatif dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif. Analisis kuantitatif merupakan analisis yang menggunakan angka – angka dengan perhitungan statistik dan beberapa alat analisis. Analisis kuantitatif digunakan untuk mengetahui faktor – faktor yang berpengaruh terhadap kelancaran pengembalian KUR Mikro BRI Unit Kendal Kota.

3.6.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan analisis data yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan obyek penelitian melalui data sampel atau populasi yang telah terkumpul dan bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum dari data tersebut. (Sugiyono, 1999).

3.6.2 Analisis Regresi Logistik

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan secara uji multivariate dengan menggunakan regresi logistik (*logistic regression*) karena variabel dependen dalam penelitian ini bersifat dikotomi (Lancar dan Tidak Lancar). Tujuan dari analisis regresi logistik adalah mengetahui seberapa jauh model yang digunakan mampu memprediksi secara benar kategori group dari sejumlah individu. (Kuncoro, 2001). Kelebihan metode regresi logistik menurut Kuncoro (2001) adalah lebih fleksibel dibanding teknik lain, yaitu :

1. Regresi logistik tidak memiliki asumsi normalitas atas variabel bebas yang digunakan dalam model.
2. Variabel bebas dalam regresi logistik bisa campuran dari variabel kontinyu, diskrit, dan dikotomis.
3. Regresi logistik sangat bermanfaat digunakan apabila distribusi respon atas variabel diharapkan nonlinear dengan satu atau lebih variabel bebas.

Analisis regresi logistik digunakan sebagai model analisis dalam penelitian ini karena adanya kombinasi pada variabel bebas (independen) yang terdiri dari metrik dan nominal (non-metrik). (Ghozali, 2011). Dalam regresi logistik tidak mensyaratkan jumlah sampel untuk kategori variabel terikat. Teknik analisis ini juga tidak memerlukan asumsi normalitas data pada variabel bebasnya. Model persamaan regresi logistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$Li = \text{Ln} \frac{p}{1-p} = \alpha + \beta_1 AGE + \beta_2 GENDER + \beta_3 FAM + \beta_4 PLAFON + \beta_5 TYPE + \beta_6 EXP + e \quad (3.1)$$

Keterangan :

- Li*** : Tingkat kelancaran pengembalian kredit, 1 apabila debitur lancar membayar KUR, dan 0 apabila debitur tidak lancar membayar KUR.
- AGE*** : Usia
- GENDER*** : Jenis Kelamin
- FAM*** : Jumlah Tanggungan Keluarga
- PLAFON*** : Jumlah Pinjaman
- TYPE*** : Jenis Usaha
- EXP*** : Lama Usaha
- e*** : Variabel pengganggu

Dalam melakukan pengujian dengan menggunakan regresi logistik, menurut Ghozali (2011) perlu memperhatikan hal – hal sebagai berikut :

a. Menilai Kelayakan Model Regresi (*Goodness of Fit*)

Pengujian kelayakan model regresi logistik dilakukan dengan menggunakan *Goodness of Fit test* yang diukur dengan nilai *Chi-Square* pada bagian bawah uji *Hosmer and Lemeshow*.

Perhatikan output dari *Hosmer and Lemeshow* dengan hipotesis :

H_0 : Model yang dihipotesiskan fit dengan data

H_A : Model yang dihipotesiskan tidak fit dengan data

Dasar pengambilan keputusan yaitu dengan memperhatikan nilai *goodness of fit test* yang diukur dengan nilai *Chi-square* pada bagian bawah uji *Hosmer and Lemeshow* :

- Jika probabilitas $> 0,05$ maka H_0 diterima

- Jika probabilitas $< 0,05$ maka H_0 ditolak

Jika H_0 diterima, berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya. Sedangkan jika H_0 ditolak artinya ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga *Goodness of fit* model tidak baik karena model tidak dapat memprediksikan nilai observasinya.

b. Menilai Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Pengujian ini dilakukan dengan tujuan untuk menilai apakah model yang telah dihipotesiskan *fit* dengan data atau tidak. Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai antara *-2Log Likelihood* (-2LL) pada awal (*Block Number = 0*) dengan nilai *-2 LogLikelihood* (-2LL) pada akhir (*Block Number = 1*). Adanya pengurangan nilai antara -2LL awal dengan nilai -2LL pada langkah selanjutnya menunjukkan bahwa model yang dihipotesiskan *fit* dengan data (Ghozali,2011).

c. Menguji Koefisien Regresi

Dalam pengujian koefisiensi regresi perlu memperhatikan beberapa hal berikut :

1. Tingkat signifikansi (α) yang digunakan sebesar 5 persen (0,05).
2. Kriteria penerimaan dan penolakan hipotesis didasarkan pada signifikansi *p-value* (*probabilitas value*). Jika $p\text{-value} > \alpha$ maka hipotesis alternatif ditolak, sebaliknya jika $p\text{-value} < \alpha$ maka hipotesis alternatif diterima.

Dalam model regresi logistik, nilai dari masing – masing variabel independen (X) berkisar antara $-\infty$ sampai dengan $+\infty$. Sedangkan nilai P_i berada diantara 0 dan 1. Nilai P_i tidak berhubungan linear dengan X dan β . Nilai β_i dari tiap variabel digunakan untuk melihat seberapa besar *probability* atau kemungkinan variabel X_i (AGE, GENDER, FAM, PLAFON, TYPE, EXP) berpengaruh terhadap variabel dependen / tingkat kelancaran pengembalian KUR (Y).

AGE

Pengujian pada variabel AGE bertujuan untuk melihat pengaruh variabel usia debitur terhadap kelancaran pengembalian KUR Mikro.

$H_{0_{AGE}}$ = variabel usia debitur berpengaruh signifikan terhadap tingkat kelancaran pengembalian KUR Mikro

Dasar pengambilan keputusan adalah :

- $p\text{-value}_{AGE} < 0,05$, maka $H_{0_{AGE}}$ diterima
- $p\text{-value}_{AGE} > 0,05$, maka $H_{0_{AGE}}$ ditolak

Besarnya nilai β_1 mengukur perubahan Li untuk setiap perubahan satu unit AGE (X). Artinya menunjukkan besarnya peluang

perubahan tingkat kelancaran pengembalian KUR Mikro setiap perubahan usia 1 tahun.

GENDER

Pengujian pada variabel GENDER bertujuan untuk melihat pengaruh variabel jenis kelamin debitur terhadap kelancaran pengembalian KUR Mikro.

$H0_{\text{GENDER}}$ = variabel jenis kelamin debitur berpengaruh signifikan terhadap tingkat kelancaran pengembalian KUR Mikro

Dasar pengambilan keputusan adalah :

- $p\text{-value}_{\text{GENDER}} < 0,05$, maka $H0_{\text{GENDER}}$ diterima
- $p\text{-value}_{\text{GENDER}} > 0,05$, maka $H0_{\text{GENDER}}$ ditolak

Besarnya nilai β_2 mengukur perubahan Li untuk setiap perubahan GENDER (X). Artinya menunjukkan besarnya peluang perubahan tingkat kelancaran pengembalian KUR Mikro akibat perubahan variabel jenis kelamin.

FAM

Pengujian pada variabel FAM bertujuan untuk melihat pengaruh variabel jumlah tanggungan keluarga debitur terhadap kelancaran pengembalian KUR Mikro.

$H0_{\text{FAM}}$ = variabel jumlah tanggungan keluarga debitur berpengaruh signifikan terhadap tingkat kelancaran pengembalian KUR

Mikro

Dasar pengambilan keputusan adalah :

- $p\text{-value}_{FAM} < 0,05$, maka $H0_{FAM}$ diterima
- $p\text{-value}_{FAM} > 0,05$, maka $H0_{FAM}$ ditolak

Besarnya nilai β_3 mengukur perubahan Li untuk setiap perubahan nilai FAM (X). Artinya menunjukkan besarnya peluang perubahan tingkat kelancaran pengembalian KUR Mikro akibat perubahan nilai dari variabel jumlah tanggungan keluarga.

PLAFON

Pengujian pada variabel PLAFON bertujuan untuk melihat pengaruh variabel besar pinjaman terhadap kelancaran pengembalian KUR Mikro.

$H0_{PLAFON}$ = variabel besar pinjaman berpengaruh signifikan terhadap tingkat kelancaran pengembalian KUR Mikro

Dasar pengambilan keputusan adalah :

- $p\text{-value}_{PLAFON} < 0,05$, maka $H0_{PLAFON}$ diterima
- $p\text{-value}_{PLAFON} > 0,05$, maka $H0_{PLAFON}$ ditolak

Besarnya nilai β_4 mengukur perubahan Li untuk setiap perubahan nilai PLAFON (X). Artinya menunjukkan besarnya peluang perubahan tingkat kelancaran pengembalian KUR Mikro akibat perubahan nilai dari variabel jumlah pinjaman.

TYPE

Pengujian pada variabel TYPE bertujuan untuk melihat pengaruh variabel jenis usaha debitur terhadap kelancaran pengembalian KUR Mikro.

H_{0TYPE} = variabel jenis usaha debitur berpengaruh signifikan terhadap tingkat kelancaran pengembalian KUR Mikro

Dasar pengambilan keputusan adalah :

- $p\text{-value}_{TYPE} < 0,05$, maka H_{0TYPE} diterima
- $p\text{-value}_{TYPE} > 0,05$, maka H_{0TYPE} ditolak

Besarnya nilai β_5 mengukur perubahan Li untuk setiap perubahan nilai TYPE (X). Menunjukkan besarnya peluang perubahan tingkat kelancaran pengembalian KUR Mikro akibat perubahan jenis usaha.

EXP

Pengujian pada variabel EXP bertujuan untuk melihat pengaruh variabel lama usaha terhadap kelancaran pengembalian KUR Mikro.

H_{0EXP} = variabel lama usaha berpengaruh signifikan terhadap tingkat kelancaran pengembalian KUR Mikro

Dasar pengambilan keputusan adalah :

- $p\text{-value}_{EXP} < 0,05$, maka H_{0EXP} diterima
- $p\text{-value}_{EXP} > 0,05$, maka H_{0EXP} ditolak

Besarnya nilai β_6 mengukur perubahan Li untuk setiap perubahan nilai EXP (X). Artinya menunjukkan besarnya peluang perubahan tingkat kelancaran pengembalian KUR Mikro akibat perubahan nilai dari lama usaha.